

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN PERBANKAN TERHADAP
PEMBIAYAAN BERMASALAH BANK MUAMALAT INDONESIA
TAHUN 2013 - 2021**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1
dalam Ilmu Perbankan Syariah**



Oleh:

NIKEN SEKTI KHANIFAH

NIM 1905036033

S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Niken Sekti Khanifah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah Skripsi saudara :

Nama : Niken Sekti Khanifah

NIM : 1905036033

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

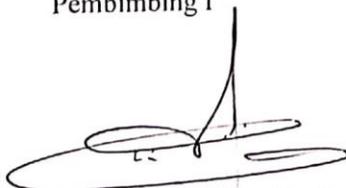
Judul Skripsi : Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Perbankan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 April 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhlis, M. Si.

NIP.19610117 198803 1 002

Pembimbing II



Mashilal M. Si.

NIP. 19840516 201903 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Ilamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : Niken Sekti Khanifah

NIM : 1905036033

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul Skripsi: Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Perbankan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal: **14 April 2023**. Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 17 April 2023

Mengetahui,

Ketua Sidang

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 19710830 199803 1 003

Sekretaris Sidang

Mashlil, M.Si.
NIP. 19840516 201903 1 005

Penguji Utama I

Singgih Moheramtohadhi, M.E.
NIP. 19821031 201503 1 003



Penguji Utama II

Fita Nurotul Faizah, M.E.
NIP. 19940503 201903 2 026

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhlil, M.Si.
NIP. 19610117 198803 1 002

Pembimbing II

Mashlil, M.Si.
NIP. 19840516 201903 1 005

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang kita tunggu tunggu syafaatnya di yaumul qiyamah nanti, semoga kita semua termasuk orang orang yang mendapat syafaatnya amiin yarobal alamiin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Ganis Riyadi dan Ibu Subaekah yang telah sabar dan ikhlas memberikan dukungan moril maupun materiil serta doa yang tak terhingga kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua kakak dan adik saya, yang telah memberikan dorongan, perhatian serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seangkatan jurusan Perbankan Syariah 2019, khususnya kelas Perbankan Syariah A, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, semoga tetap bisa menjaga kekompakan dan tali silaturahmi.
4. Keluarga besar SKM Amanat dan UKM Komunitas Bisnis (KOBI) UIN Walisongo Semarang, terimakasih sudah memberikan pengalaman dalam berorganisasi. Semoga semakin sukses dan tetap menjaga tali silaturahmi.
5. Keluarga KKN Reguler angkatan 79 posko 48 Desa Klero Kec. Tenganan, Kabupaten Semarang. Terimakasih sudah memberikan kesan yang baik selama KKN. Semoga tetap bisa menjalin persaudaraan.
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang telah diselesaikan dengan judul “Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Perbankan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021” benar-benar karya penulis dan tidak sama sekali berisi materi tulisan orang lain ataupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan yang dilakukan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Semarang, 5 April 2023

Deklarator,



Niken Sekti Khanifah

NIM. 1905036033

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam penulisan skripsi karena pada umumnya banyak istilah arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

آي = ay

أو = aw

D. Syaddah (◌ّ)

Syaddah atau biasa disebut *tasydid* dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan satu buah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* dalam

transliterasi ini tanda *tasydid* dilambangkan dengan huruf konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*.

E. Kata sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصنّاعة = *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. *Ta' Marbutah*

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya المدرسة = *al-madrasah*

ABSTRAK

Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana, serta menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerjasama usaha seperti pembiayaan. Bank umum syariah dalam menyalurkan pembiayaan akan selalu dihadapkan dengan risiko pembiayaan bermasalah yang diistilahkan dengan *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio yang menunjukkan antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Tingkat besar kecilnya pembiayaan bermasalah bank dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor internal bank.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh indikator makroekonomi (nilai tukar, inflasi, dan PDB) serta indikator perbankan (FDR, BOPO, dan CAR) terhadap NPF. Penelitian ini menggunakan data *time series* mulai triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2021 laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda menggunakan aplikasi *evIEWS* versi 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021. Sedangkan variabel PDB dan FDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021. Sementara variabel BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021. Sedangkan variabel CAR menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, PDB, FDR, BOPO, CAR dan NPF

ABSTRACT

Islamic banks have the function of collecting funds from the public in the form of deposits and investments from the owners of funds, as well as channeling funds to other parties who need funds in the form of buying and selling or business cooperation such as financing. Islamic commercial banks in channeling financing will always be faced with the risk of problematic financing which is termed Non Performing Financing (NPF). NPF is the ratio that shows the problem financing with the amount of financing disbursed by Islamic banks. The size of the bank's non-performing financing is influenced by macroeconomic factors and bank internal factors.

This research was conducted to examine the effect of macroeconomic indicators (exchange rate, inflation, and GDP) as well as banking indicators (FDR, BOPO, and CAR) on NPF. This study uses time series data from the first quarter of 2013 to the fourth quarter of 2021, the financial reports of Bank Muamalat Indonesia. This research method uses a multiple linear regression model using the eviews application version 12.

The results of the study show that partially the exchange rate and inflation have a positive but not significant effect on Bank Muamalat Indonesia's NPF in 2013-2021. Meanwhile, the GDP and FDR variables have a negative but not significant effect on Bank Muamalat Indonesia's NPF in 2013-2021. While the BOPO variable has a positive and significant influence on Bank Muamalat Indonesia's NPF in 2013-2021. Meanwhile, the CAR variable shows a negative and significant effect on Bank Muamalat Indonesia's NPF for 2013-2021.

Keywords: *Exchange Rate, Inflation, GDP, FDR, BOPO, CAR and NPF*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Perbankan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kami ke kehidupan yang terang-benderang. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun berkat bimbingan, dorongan, serta arahan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, maka kekurangan tersebut bisa dilalui oleh penulis. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Tujuan dari penuliskan skripsi ini yaitu untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Heny Yuningrum, SE, M.Si. selaku ketua program studi S1 Perbankan Syariah.
4. Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si. selaku Pembimbing I dan Mashilal M.Si. selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan saran serta motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Dosen, Karyawan beserta Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmu, pengetahuan, pengalaman dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga untuk semua bantuan yang sudah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 5 April 2023

Penulis,



Niken Sekti Khanifah

NIM. 1905036033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah.....	9
1.3.Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Pembiayaan	13

2.1.2. Pembiayaan Bermasalah	15
2.1.3. Nilai Tukar	21
2.1.4. Inflasi	22
2.1.5. Produk Domestik Bruto (PDB).....	24
2.1.6. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	26
2.1.7. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	27
2.1.8. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	28
2.2. Penelitian Terdahulu	31
2.7. Pengembangan Hipotesis	34
2.9. Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	43
3.2. Populasi dan Sampel	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4. Variabel Penelitian	45
a. Variabel <i>Independen</i>	45
a. Variabel <i>Dependen</i>	47
3.5. Teknik Analisis Data	47
3.5.1. Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
3.6. Uji Hipotesis	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian	53

4.2.1. Nilai Tukar	53
4.2.2. Inflasi	54
4.2.3. Produk Domestik Bruto (PDB).....	55
4.2.4. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	56
4.2.5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	57
4.2.6. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	58
4.2.6. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	59
4.3. Pengujian dan Pembahasan.....	60
4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif	60
4.3.2. Uji Asumsi Klasik.....	63
4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda	66
4.3.4. Uji Hipotesis	68
4.4. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	71
4.4.1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap NPF BMI	71
4.4.2. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF BMI.....	72
4.4.3. Pengaruh PDB Terhadap NPF BMI	73
4.4.4. Pengaruh FDR Terhadap NPF BMI	73
4.4.5. Pengaruh BOPO Terhadap NPF.....	74
4.4.6. Pengaruh CAR Terhadap NPF	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	77
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Kurs, Inflasi, dan PDB Indonesia	6
Tabel 1.2 Perkembangan FDR, BOPO dan CAR Bank Muamalat	8
Tabel 2.1 Standar Penilaian Rasio NPF	20
Tabel 2.2 Standar Penilaian Rasio FDR.....	27
Tabel 2.3 Standar Penilaian Rasio BOPO	28
Tabel 2.4 Standar Penilaian Rasio CAR	30
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	49
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.4 Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4.8 Hasil Uji R^2	69
Tabel 4.9 Hasil Uji F	69
Tabel 4.10 Hasil Uji T.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset Bank Muamalat.....	3
Gambar 1.2 Perkembangan NPF Bank Muamalat.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 4.1 Perkembangan Kurs Tengah Rupiah.....	54
Gambar 4.2 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia.....	55
Gambar 4.3 Perkembangan PDB Indonesia.....	56
Gambar 4.4 Perkembangan FDR Bank Muamalat	57
Gambar 4.5 Perkembangan BOPO Bank Muamalat.....	58
Gambar 4.6 Perkembangan CAR Bank Muamalat	59
Gambar 4.7 Perkembangan NPF Bank Muamalat.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Analisis Deskriptif.....	82
Lampiran 1.2 Uji Normalitas	82
Lampiran 1.3 Uji Autokorelasi	82
Lampiran 1.4 Pengobatan Uji Autokorelasi.....	83
Lampiran 1.5 Uji Multikolinearitas	83
Lampiran 1.6 Uji Heteroskedastisitas	84
Lampiran 1.7 Uji Analisis Linier Berganda	84
Lampiran 1.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
Lampiran 1.9 Uji Simultan (F).....	85
Lampiran 1.10 Uji Parsial (Uji T)	86
Lampiran 1.11 Data Makroekonomi Indonesia	87
Lampiran 1.12 Data Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah ialah suatu lembaga yang dalam melakukan praktik usahanya menggunakan sistem yang sesuai dengan prinsip syariah. Perbankan memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Selain itu juga memiliki fungsi menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana tambahan. Perbankan syariah menyalurkan dana dalam bentuk jual beli atau menggunakan pun kerjasama seperti pembiayaan.¹

Suatu bank dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik jika mampu menghadapi risiko yang ada. Risiko yang tak lepas dari dunia perbankan syariah adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dapat diprediksi melalui seberapa patuh nasabah dalam membayar bagi hasil, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada pihak bank. Dalam kenyataan, pembiayaan yang disalurkan tidak selamanya berjalan lancar. Berbagai faktor dapat mempengaruhi nasabah dalam melakukan kewajibannya sehingga memberikan dampak negatif kepada bank. Jika nasabah tidak melakukan kewajibannya maka bank harus menangani kewajiban nasabah menggunakan modal yang dimiliki. Hal ini dalam perbankan syariah disebut pembiayaan macet atau bermasalah.² Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019, kolektibilitas suatu pinjaman dikategorikan menjadi 5 jenis yaitu lancar (apabila debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu, perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai dengan persyaratan kredit), dalam perhatian khusus (apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari), kurang lancar (apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari), diragukan (apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari), macet (apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari).³

¹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: prenadamedia group, 2011).

² Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah Herni', *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2018.

³ www.ojk.go.id

Situasi yang selalu menjadi masalah dalam dunia perbankan adalah pembiayaan macet karena salah satu fungsi utama bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat berupa Tabungan syariah, Deposito syariah, Gadai syariah, Pembiayaan atau pinjaman syariah dan Giro syariah. Terdapat sepuluh risiko yang harus dihadapi oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah dalam melakukan manajemen risiko berdasarkan POJK No. 65/POJK.03/2016. Sepuluh risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil (*rate of return risk*), dan risiko investasi (*equity investment risk*). *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan satu rasio utama yang bank perlukan untuk mengukur kualitas pembiayaan. NPF adalah rasio yang menunjukkan kualitas antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Perkembangan NPF perbankan syariah dari tahun 2013 sampai tahun 2021 mengalami keadaan yang tidak stabil pada pembiayaan bermasalah (NPF) nya yaitu mengalami kenaikan pembiayaan bermasalah yang meroket yakni pada tahun 2014 dengan persentase 2,94%. Ditahun selanjutnya mengalami penurunan secara perlahan hingga tahun 2021 senilai 0,94%.⁴ Pada September 2021 Perusahaan Pengelola Aset (PPA) mengambil alih sekitar Rp10 triliun aset-aset bermasalah bank yang membuat NPF turun menjadi hanya 0,67% di akhir 2021.⁵ Apabila tingkat rasio pembiayaan bermasalah tinggi maka perbankan akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

Perbankan syariah yang ada di Indonesia salah satunya adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan perbankan syariah yang juga mengalami pembiayaan bermasalah seperti bank-bank yang lain. Bank yang pertama kali melakukan praktik perbankan sesuai syariah islam adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan Akta Pendirian No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 Hijriah perseroan telah resmi didirikan. BMI dari periode ke periode terus melakukan inovasi pada produk-produk keuangannya seperti sukuk subordinasi mudharabah, asuransi syariah (asuransi takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (Al-Ijarah Indonesia *Finance*). Produk-produk tersebut merupakan terobosan baru yang berlaku di Indonesia. Pada tahun 2004, BMI meluncurkan produk tabungan instan baru yang

⁴ www.ojk.go.id

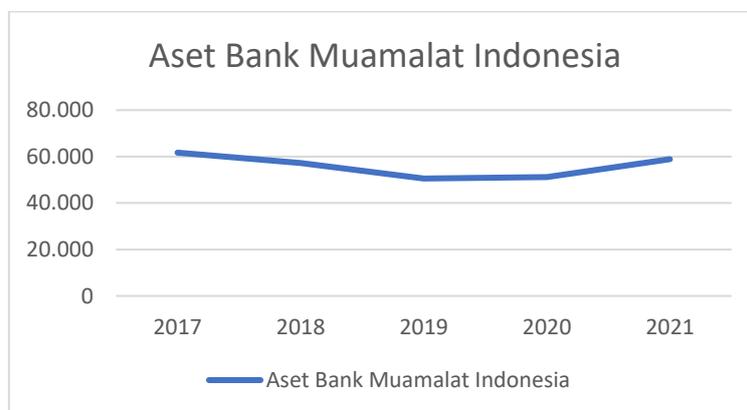
⁵ www.infobanknews.com

diberi nama *Shar-e*. BMI mendapat persetujuan pada tahun 2009 untuk mendirikan cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Oleh karena itu, BMI menjadi bank pertama di Indonesia yang tumbuh secara internasional, khususnya di Malaysia. BMI saat ini memiliki 239 lokasi layanan, salah satunya kantor cabang di Malaysia. Selain itu, BMI telah mengoperasikan jaringan yang cukup besar dengan 51 unit kas keliling, 120.000 ATM Bersama dan Prima, serta 568 ATM Muamalat.⁶

Penilaian kualitas aset diperlukan untuk mengantisipasi risiko gagal (*credit risk*) yang dilakukan nasabah pada kewajibannya di masa mendatang. Menentukan indikator terbesar dari pembiayaan bermasalah atau *non performing* dapat dilakukan melalui penilaian kualitas terhadap kuantitas aset pembiayaan. Pada tahun 2021 Bank Muamalat Indonesia menunjukkan peningkatan kinerjanya selama 5 tahun terakhir dengan ditunjukkan melalui aset yang dimiliki mengalami peningkatan. Pertumbuhan aset ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Pertumbuhan Aset Bank Muamalat (Rp Miliar)



Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

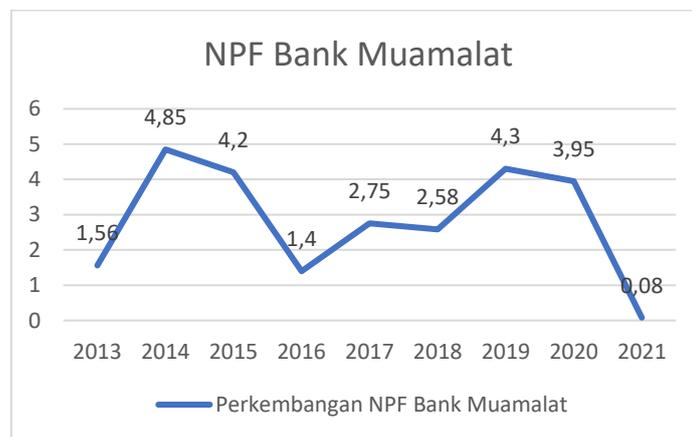
Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa aset yang dimiliki oleh Bank Muamalat dapat dikatakan stabil. Tahun 2019 mengalami penurunan aset diimbangi dengan adanya pandemik covid 19. Memberikan penilaian terhadap aset yang dimiliki bertujuan untuk meminimalisir risiko pembiayaan yang gagal bayar. Kualitas dari suatu aset sangat perlu dilakukan guna menilai kondisi aset tersebut, tidak hanya kuantitas

⁶ www.bankmuamalat.go.id

yang tinggi namun kualitasnya juga harus lancar atau sehat.⁷ Kaitan antara aset dan pembiayaan bermasalah adalah karena kualitas aset dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal yaitu CAR. Faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal diantaranya profitabilitas, kualitas aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Maka dalam persoalan ini kualitas aset suatu bank perlu diperhatikan. Apabila aset suatu bank syariah mengalami perubahan akan berdampak pada pembiayaan bermasalah.⁸ Dalam perbankan syariah untuk mengukur seberapa banyak pembiayaan yang mengalami kemacetan menggunakan indikator NPF. Berikut grafik perkembangan NPF Bank Muamalat Indonesia:

Gambar 1.2

Perkembangan NPF Bank Muamalat



Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

Bank Muamalat menghadapi kinerja keuangan kurang baik pada tahun 2014, 2017, dan 2019. Situasi ini dapat dilihat berdasarkan gambar di atas, kualitas pembiayaan memburuk ditandai dengan naiknya rasio NPF dari 1,56% ditahun 2013 dan menjadi 4,85% ditahun 2014. Sementara di tahun 2016 senilai 1,4% meningkat menjadi 2,75% di tahun 2017. Peningkatan terjadi kembali di tahun 2018 senilai 2,58% menjadi 4,3%.

Kredit atau pembiayaan yang macet dapat disebabkan dari berbagai faktor baik eksternal (bidang usaha, naiknya nilai suku bunga inflasi, pinjaman, resesi dan kebijakan moneter yang lainnya) maupun internal (FDR (*Financing to Deposit Ratio*),

⁷ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gava Media, Cet Ke-1, 2018, h. 56

⁸ Diana Isna Azizah dan Taswan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum', *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Stikubank*, 2019.

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Kredit macet sendiri dapat dikarenakan adanya indikator di luar bank seperti adanya perubahan pada sektor riil (jenis investasi yang asetnya riil atau nyata), dan sektor non riil (investasi pada sektor keuangan yang produknya tidak terlihat secara fisik misal obligasi, saham, deposito, dll).⁹

Perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang negara yang berbeda merupakan dampak dari perbankmuamlattukaran kedua mata uang negara tersebut, hal ini disebut dengan kurs. Ketika harga nilai tukar mata uang dalam suatu negara meningkat maka negara tersebut mengalami apresiasi atas mata uang asing. Sedangkan harga nilai tukar mata uang dalam suatu negara menurun maka negara tersebut mengalami depresiasi atas mata uang asing. Kestabilan ekonomi Indonesia dapat digambarkan melalui nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia. Perekonomian nasional di negara ini akan semakin bagus bila nilai tukar rupiah menguat. Kestabilan usaha nasabah dapat dipengaruhi oleh perubahan kurs mata uang. Usaha nasabah yang menggunakan bahan-bahan impor dari negara lain akan merasakan akibatnya bila nilai rupiah jatuh dibandingkan valuta asing.¹⁰ Kondisi ini akan mempengaruhi meningkatnya pembiayaan macet pada bank.

Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi menurunnya kemampuan nasabah dalam mengangsur karena pendapatan masyarakat tidak ikut naik. Seorang debitur sanggup membayar angsuran saat inflasi belum tinggi, namun saat inflasi tinggi maka kemampuan debitur menjadi melemah. Keadaan ini dikarenakan pengalihan pengeluaran yang semula untuk pembayaran angsuran lantaran inflasi yang tinggi maka pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Inflasi yang tinggi menjadikan harga kebutuhan rumah tangga ikut meningkat.¹¹

Indikator eksternal yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ialah ukuran penting dalam menunjukkan kinerja ekonomi dari sudut pandang pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa. perbankan juga termasuk dalam pelaku ekonomi yang mempengaruhi perkembangan PDB. Peristiwa resesi memberikan dampak bagi perusahaan dalam mengembalikan

⁹ Kuncoro, M. (1996). *Manajemen keuangan internasional: Pengantar ekonomi dan bisnis global* dalam Harahap dan Alam, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah', Vol. 1 No. 3, *Jurnal Syntax Admiration* 2020, h. 198

¹⁰ Mutamimah, S., & Chasanah, N.Z., 'Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), (2012), h.52.

¹¹ Ibid, h.53.

kewajibannya pada bank. Kejadian resesi telah mempengaruhi penurunan tingkat penjualan dan pendapatan perusahaan. Pemicu ini mendatangkan kredit-kredit tidak lancar lainnya. Perihal PDB tumbuh maka pembiayaan merosot, sebab ketika PDB naik maka pendapatan masyarakat naik tanpa diimbangi kenaikan harga rumah tangga. Sehingga nasabah memiliki kemampuan lebih dalam membayar kewajibannya.¹²

Tabel 1.1

Perkembangan Kurs, Inflasi, dan PDB Indonesia

Tahun	Kurs (Rp)	Inflasi (%)	PDB (%)
2013	10.451,37	6,4	5,6
2014	11.878,30	6,4	5
2015	13.391,97	6,4	4,9
2016	13.307,38	3,5	5
2017	13.384,13	3,8	5,1
2018	14.246,43	3,2	5,2
2019	14.146,33	3	5
2020	14.572,26	1,9	-2,1
2021	14.311,96	1,6	3,7

Sumber: *ojk.go.id* dan *bi.go.id*, 2023

Penelitian yang dilakukan Fauzukhaq, Sari, dan Wiranata tahun 2020 mengenai pengaruh inflasi, BI Rate, kurs, CAR, dan FDR terhadap *non performing financing* Bank Syariah Mandiri menyatakan kurs dalam jangka pendek tidak mempengaruhi NPF.¹³ Lain hal dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Isnaini, Haryono, dan Muhdhir tahun 2021 pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah mengklaim bahwa dampak nilai tukar pada NPF menguntungkan.¹⁴ Menurut data penelitian di atas menginformasikan

¹² Rahmawulan, 'Perbandingan faktor penyebab timbulnya NPL dan NPF pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia' dalam Mutamimah, S.& Chasanah, N.Z, 'Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), (2012)

¹³ Suhenda wiranata Fadzillah Fauzukhaq, Devita Sari, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs, CAR Dan FDR Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri," *Media Ekonomi* 28 (2020): 129–140.

¹⁴ Laili Isnaini, Slamet Haryono, and Ibnu Muhdhir, "Pengaruh ROA , CAR , BOPO , FDR , Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 5, no. 1 (2021): 65–75.

adanya kesimpulan yang tidak tetap sehingga diperlukan adanya penelitian berkelanjutan.

Isnaini, Haryono, dan Muhdhir tahun 2021 dalam penelitiannya mengenai pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah menyimpulkan bahwa faktor inflasi memberikan pengaruh negatif pada pembiayaan macet.¹⁵ Sementara Sholehah, Badina dan Najib tahun 2021 dalam penelitian pengaruh inflasi, kurs nilai tukar rupiah, FDR dan CAR terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018 menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁶

P. B. Laksono tahun 2021 menyatakan pada penelitiannya tentang pengaruh PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO terhadap tingkat NPF pada bank umum syariah periode 2016-2019 bahwa PDB tidak memberikan pengaruh pada pembiayaan macet.¹⁷ Lain hal dengan penelitian yang dikerjakan oleh Ahmad, dan Widodo tahun 2018 mengenai analisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017 yang menyimpulkan faktor makroekonomi produk domestik bruto telah memberikan pengaruh banyak kepada pembiayaan yang terkendala.¹⁸

Agar mengetahui perkembangan rasio penting laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia maka dicantumkan tabel yang berfungsi untuk menggambarkan bagaimana persentase perubahan rasio setiap indikator yang dianggap penting yaitu FDR, BOPO, dan CAR.

¹⁵ Laili Isnaini, Slamet Haryono, and Ibnu Muhdhir, "Pengaruh ROA , CAR , BOPO , FDR , Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 5, no. 1 (2021): 65–75.

¹⁶ Rineu Ardiana Sholehah, Teny Badina, and Mohamad Ainun, "Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018," *Taraadin* 1, no. 2 (2021): 143–151, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin>.

¹⁷ P. B Laksono, "Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019," *Jurnal Syarikah* 7, no. 1 (2021): 11–17.

¹⁸ Veni Melinda Ahmad and Saniman Widodo, "Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), Dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017," *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2018): 30–44, <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jse/article/view/1667>.

Tabel 1.2**Perkembangan FDR, BOPO dan CAR Bank Muamalat**

Tahun	FDR (%)	BOPO (%)	CAR (%)
2013	99,99	93,86	14,05
2014	84,14	97,33	13,91
2015	90,30	97,36	12,00
2016	95,13	97,76	12,74
2017	84,41	97,68	13,62
2018	73,18	98,24	12,34
2019	73,51	99,50	12,42
2020	69,84	99,45	15,21
2021	38,33	99,29	23,76

Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

Dari tabel di atas, terdapat rasio yang tidak sesuai dengan teori. FDR atau LDR dalam bank konvensional yakni rasio antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank syariah dengan dana yang diterima bank. Bank Indonesia telah menetapkan besarnya persentase FDR yang aman bagi bank yaitu 80%, namun batas toleransinya berkisar 85% hingga 100%.¹⁹ Sepuluh tahun terakhir, FDR Bank Muamalat cenderung menurun per tahunnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kurang optimalnya dana yang disalurkan sebagai pembiayaan dibandingkan dana yang tersedia. Hasil penelitian Maesa Ratri tahun 2021 menyimpulkan bahwa indikator FDR memiliki pengaruh kepada pembiayaan macet Bank Muamalat Indonesia.²⁰ Kesimpulan ini berbeda dengan penelitian yang dikerjakan oleh Azizah, Barnas, dan Hadiani tahun 2022 yang menyimpulkan bahwa FDR tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap pembiayaan macet.²¹

¹⁹ Rahmawulan (2008), 'Perbandingan faktor penyebab timbulnya NPL dan NPF pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia dalam Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia'. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1) h. 58

²⁰ Ratri Maesa, 'Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020', *Repository IAIN Purwokerto*, 2021 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11875/>>.

²¹ Ziana Azizah, Benny Barnas, and Fatmi Hadiani, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, ROA, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Muamalat Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 387–398.

Sedangkan BOPO yakni rasio perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO Bank Muamalat di tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 97,36% dan rasio NPF mengalami penurunan menjadi 4,2%. Data tersebut tidak seperti teori yang menyebutkan BOPO memiliki pengaruh positif pada NPF. Teori tersebut diperkuat pada penelitian Laksono tahun 2021 dengan pernyataan yang menyebutkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.²²

Permodalan (*capital*) adalah modal yang dimiliki bank syariah harus memenuhi minimal persentase yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Persentase yang ditentukan adalah senilai 8% paling sedikit.²³ Tabel CAR di atas menunjukkan lebih dari 8%, maka Bank Muamalat dapat dikatakan memenuhi CAR yang ditetapkan. CAR di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 13,62% dan rasio NPF juga melambung menjadi 2,75%. Data tersebut tidak seperti teori yang menyebutkan CAR memiliki pengaruh negatif pada NPF. Penelitian ini diperkuat dengan pernyataan yang menyebutkan CAR pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap NPF oleh Rineu dan Teny tahun 2021.²⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, PDB, FDR, BOPO, CAR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia maka penulis mengambil judul skripsi **“PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN PERBANKAN TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH BANK MUAMALAT INDONESIA TAHUN 2013-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dijadikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?

²² Laksono, “Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.”

²³ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gava Media, Cet Ke-1, 2018, h. 55

²⁴ Sholehah, Badina, and Ainun, “Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018.”

3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?
5. Apakah Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
3. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
4. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
5. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
6. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang analisis pengaruh yang diberikan nilai tukar, inflasi, PDB, FDR, BOPO dan CAR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.
 - b. Meningkatkan pandangan serta saran dalam suatu indikator yang memberikan akibat pada pembiayaan macet Bank Muamalat Indonesia

tahun 2013-2021 serta mampu menjadi pedoman bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai hasil penelitian yang perlu diberi perhatian lebih oleh para pembuat kebijakan di Bank Muamalat Indonesia supaya lebih sesuai lagi dalam menyatakan indikator-indikator apa yang masuk ke dalam indikator yang mempengaruhi naik turunnya pembiayaan macet Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.

b. Meningkatkan kecenderungan minat masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa perbankan syariah terkhusus di Bank Muamalat Indonesia.

c. Sebagai hasil penelitian yang dapat diberi perhatian lebih sebagai atribut evaluasi berkenaan dengan pembiayaan macet dan indikator-indikator yang memberikan pengaruh terhadap Bank Muamalat Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis merancang sistematika penulisan menjadi lima bagian dan secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas terkait latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan teori terkait Bank Muamalat Indonesia, nilai tukar, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penyajian data serta analisis data dan interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembiayaan

Perbankan merupakan industri yang mengalami pertumbuhan cukup pesat ketimbang dengan industri-industri yang lainnya. Industri perbankan telah memberikan berbagai jenis layanan yang semakin banyak dari masa ke masa. Saat ini, telah banyak masyarakat yang telah menggunakan layanan bank. Hal ini menjadi pertanda bahwa industri bank telah mengalami banyak pertumbuhan. Bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan tersebut, bank juga mengalami risiko yang lebih banyak pula untuk dihadapi. Bank syariah hadir untuk meminimalisir masyarakat muslim di Indonesia untuk menghindari riba dan segala hal yang dilarang dalam islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 278-279 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)”

Jenis risiko yang ada dalam perbankan syariah terdapat 6 ragam yaitu

1. Risiko investasi ekuitas

Risiko investasi ekuitas terjadi saat pihak debitur tidak memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjamannya sesuai akad pada awal perjanjian dengan pihak bank syariah. Risiko ini ialah risiko bisnis yang mana besar atau kecilnya *return* yang didapat sesuai dengan siklus bisnis suatu aset investasi.

2. Risiko pasar

Risiko pasar yaitu risiko yang muncul di pasar pergerakan harga yang menyebabkan pergerakan harga. Persoalan ini biasanya memberikan efek kepada aktivitas bank baik yang tercermin ataupun tidak tercermin dalam neraca.

3. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi oleh ketidakmampuan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya atau mendanai peningkatan nilai aset pada saat jatuh tempo tanpa menderita kerugian yang tidak diharapkan.

4. Risiko tingkat pengembalian

Risiko tingkat pengembalian merupakan jenis risiko perbankan syariah yang datang dikarenakan adanya kenaikan *return* yang diharapkan oleh investor sebagai dampak dari membesarnya *return* dari suatu instrumen investasi yang dijadikan *benchmark*.

5. Risiko operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang dihadapi oleh bank syariah sebagai akibat dari adanya kegagalan sistem operasi internal, *fraud*, maupun adanya situasi eksternal yang memberi dampak negatif pada bank syariah. Sebab itu risiko ini juga dapat terjadi sebagai efek dari ketidakpatuhan bank syariah terhadap prinsip serta hukum syariah saat melakukan kegiatan operasionalnya.

6. Risiko pembiayaan

Risiko atas adanya kegagalan pada pihak ketiga dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan jumlah waktu dan total yang telah ditentukan disebut risiko atas pembiayaan. *Islamic Financial Services Board* (IFSB) menyatakan bahwa pengertian ini juga mampu digunakan di perbankan syariah. Risiko pembiayaan di bermacam-macam akad perbankan syariah dapat timbul pada proses penyelesaian maupun proses kliring. Pemasok yang diwajibkan atau mitra kontemporer dalam kontrak musyarakah adalah contoh pihak ketiga yang menimbulkan risiko kredit ke bank syariah. Ketika pihak ketiga ini tidak memiliki kemampuan keuangan untuk melakukan pembayaran tepat waktu atau gagal memberikan aset yang telah dijanjikan, seperti dalam akad salam dan istishna, mereka dianggap wanprestasi.²⁵

²⁵ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*, Bogor: IPB Press, 2019, Cet. Ke-1, h. 134-137.

2.1.2 Pembiayaan Bermasalah

1. Pengertian

Pembiayaan bermasalah merupakan istilah dalam dunia perbankan syariah sedangkan di perbankan konvensional menggunakan istilah kredit bermasalah. Istilah yang digunakan dalam perbankan internasional ialah *problem loan* atau *Non-Performing Loan* (NPL). Kata *problem loan* atau *Non-Performing Loan* (NPL) diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi pembiayaan atau kredit macet, hal ini telah biasa digunakan dalam perbankan Indonesia. Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dalam menerbitkan laporan statistik perbankan syariahnya pasti terdapat istilah *Non-Performing Financing* (NPF). Dalam kamus perbankan syariah juga termuat kata pembiayaan macet dengan sebutan *duyumuun ma'dumah* yang artinya pembiayaan tidak berjalan lancar mulai yang kurang lancar hingga macet. Berdasarkan keterangan di atas dapat di pahami bahwa pembiayaan yang kualitasnya dalam kondisi kurang lancar (tingkat III), diragukan (tingkat IV) dan macet (tingkat V) dapat dikatakan pembiayaan bermasalah.

Kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dapat dikaitkan dengan pembiayaan macet dari segi produktivitasnya (*performance*-nya). Bahkan saat situasi pembiayaan berkurang, menurun atau bahkan sampai tidak ada lagi pembayaran. Posisi suatu bank saat terjadi *non performing financing* yaitu mengantisipasi dengan mengurangi pendapatan yang dimiliki serta dapat meningkatkan biaya pencadangan atau penyisihan penghapusan aktiva (PPA). Dampak lain yang dipengaruhi oleh bank adalah dari segi nasional yang dapat mengurangi pengaruhnya dalam ekspansi dan kemajuan ekonomi negara. Aktiva produktif dapat dikatakan lancar apabila dalam membentuk dana cadangan umum PPA paling sedikit 1% dari total keseluruhan sesuai dengan aturan yang ada.²⁶

Fasilitas pembiayaan yang diberikan bank syariah bila berkondisi lancar justru akan sangat menguntungkan pihak bank. Dengan kata lain bank syariah pasti mendapatkan pendapatan berupa imbalan serta dana pokok yang disalurkan pada nasabah. Dana yang telah dikembalikan atau nasabah telah melakukan kewajibannya maka pihak bank dapat menggulirkan dana kepada nasabah-nasabah lain yang memerlukan tambahan modal dan selanjutnya bank mampu mendapatkan

²⁶ A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 89-

imbangan. Sumber perbankan dalam menghasilkan keuntungan bank ialah tatkala kualitas pembiayaan lancar, dengan ini membantu bank dalam melakukan ekspansi usahanya guna masyarakat.²⁷

2. Sebab terjadinya pembiayaan bermasalah

- a. Faktor-faktor yang ada dalam bank: Kesanggupan dan *insting* bisnis, analisis pembiayaan lebih sesuai, analisis pembiayaan tidak punya integritas yang bijak, anggota-anggota komite yang terlalu bergantung pada yang lain, pihak yang pemberi pembiayaan merasa takut kepada pihak penerima pembiayaan, tidak memberikan perhatian yang *intens* kepada nasabah yang telah diberi pembiayaan, melakukan pemberian dana pembiayaan yang tidak sesuai (kebanyakan atau kekurangan) dengan kebutuhan nasabah, pejabat bank memiliki urusan pribadi pada calon nasabah termasuk mereka yang melakukan analisis kredit dan mereka yang terlibat dalam persetujuan kredit, memiliki kepentingan pribadi dengan bisnis atau proyek yang diminta kreditnya oleh calon nasabah, dan bank kurang memiliki informasi yang cukup tentang karakter calon debitur, bank tidak memiliki perencanaan, sistem, dan prosedur kredit yang baik.
- b. Faktor internal pelanggan: Penyalahgunaan kredit oleh pelanggan yang tidak sejalan dengan tujuan diperolehnya, ketidaksepakatan di antara pemilik atau pemegang saham, karyawan paling berpengaruh pada perusahaan sedang sakit atau meninggal dunia dan tidak dapat segera diganti, tenaga ahli yang menjadi fokus proyek atau perusahaan keluar dari perusahaan, dan inefisiensi di perusahaan yang dibuktikan dengan biaya overhead yang tinggi akibat pemborosan.
- c. Faktor eksternal bank dan nasabah: Studi kelayakan yang dilakukan oleh konsultan yang menjadi dasar bagi bank untuk menilai pemberian kredit tidak benar, laporan yang dibuat oleh akuntan publik yang menjadi dasar pertimbangan pemberian kredit tidak benar, faktor ekonomi atau kondisi bisnis yang menjadi asumsi pada saat kredit diberikan terdapat perubahan, telah terjadi perubahan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai proyek pelanggan atau bidang ekonomi, telah terjadi perubahan situasi politik dalam

²⁷ A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 89-

negeri, negara tujuan pelanggan untuk mengekspor barangnya berubah, proyek yang dibiayai banyak mengalami perubahan dari segi kecanggihan teknologinya dan pelanggan tidak mengetahui atau pelanggan tidak segera melakukan penyesuaian, munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang lebih baik dan lebih murah, dari musibah pada proyek nasabah karena *force majeure*, pihak yang kooperatif dari perusahaan asuransi yang tidak cepat memenuhi tuntutan santunan nasabah musibah.²⁸

3. Karakteristik

Pembiayaan saat ini meningkat dari tahun ke tahun. Pembiayaan tidak lancar juga meningkat sekitar 10% setiap tahunnya, baik pembiayaan tidak lancar yang kurang lancar, diragukan maupun macet.²⁹ Berikut kriteria kelompok kualitas pembiayaan untuk setiap komponen produk pembiayaan tentang kredit bermasalah yang telah ditetapkan dan dirinci dalam lampiran ISEBI No. 13/10/DPbS tanggal 13 April 2011 sebagaimana tercantum dalam buku A. Wangsawidjaja:

1. Mudharabah dan Musyarakah

Seberapa jauh cicilan pokok dan tunggakan pengembalian pokok yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembiayaan musyarakah dan mudharabah.

- a. Tingkat III (Kurang Lancar); Angsuran pokok diharapkan bertahan lebih dari tiga bulan tetapi kurang dari empat bulan. Walaupun sudah lewat dari satu bulan, namun prinsip pelunasannya belum lewat dari dua bulan setelah jatuh tempo.
- b. Tingkat IV (Diragukan); Hasil pembayaran pokok belum dibayar selama lebih dari empat bulan, tetapi tidak lebih dari enam bulan. Pembayaran pokok diambil lebih dari tiga bulan, tetapi tidak lebih dari tiga bulan setelah jatuh tempo.

²⁸ A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 92-94

²⁹ Erlinda Kurnia Aufa, dan Cita Sary Dja'akum, "Risiko Bank Umum Syariah Di Indonesia: Analisis Faktor Internal Dan Eksternal," *AL-ARBAH: Jurnal Keuangan dan Perbankan Islam*, Vol. 1 No.1 (2019), 81-94; 10.21580/al-arbah.2019.1.1.4137

c. Tingkat V (Macet); Angsuran pokok bertujuan untuk melebihi tunjangan pembayaran dan memiliki durasi lebih dari tiga bulan.

2. Multijasa, Qardh, Istishna' dan Murabahah

Dengan ketentuan tunggakan pembayaran cicilan pokok dan/atau margin, kualitas pembiayaan multijasa, qardh, istishna' dan murabahah dapat dinilai sebagai berikut:

a. Tingkat III (Kurang Lancar); Tunggakan cicilan pokok dan/atau margin berjangka waktu lebih dari tiga bulan tetapi tidak lebih dari enam bulan.

b. Tingkat IV (Diragukan); Tunggakan cicilan pokok dan/atau margin berjangka waktu lebih dari enam bulan tetapi kurang dari sembilan bulan.

c. Tingkat V (Macet); Tunggakan cicilan pokok dan/atau margin berdurasi lebih dari enam sampai sembilan bulan.

3. Ijarah, disebut juga dengan Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Pengaturan pembayaran sewa dapat digunakan untuk menilai kualitas keuangan ijarah muntahiyah bittamlik atau ijarah dengan cara sebagai berikut:

a. Tingkat III (Kurang Lancar); Tunggakan sewa lebih dari tiga bulan tetapi kurang dari enam bulan.

b. Tingkat IV (Diragukan); Pembayaran sewa telah jatuh tempo untuk jangka waktu lebih dari enam bulan tetapi tidak sembilan bulan.

c. Tingkat V (Macet); pembayaran sewa terlambat lebih dari sembilan bulan dari jadwal.

4. Salam

Dengan adanya ketentuan keterlambatan pengiriman barang, maka dapat dilakukan penilaian kualitas pembiayaan salam sebagai berikut:

a. Tingkat III (Kurang Lancar): Pengajuan produk tertunda lebih dari dua bulan sejak tanggal pengiriman.

- b. Tingkat IV (Diragukan); Jumlah waktu yang telah berlalu setelah produk seharusnya dikirimkan telah melebihi 3 bulan.
- c. Tingkat V (Macet); Lebih dari tiga bulan telah berlalu sejak tanggal jatuh tempo penyerahan barang.³⁰

3. Pencegahan

Menurut peraturan FISB, strategi mitigasi risiko mungkin diperlukan untuk mengurangi dampak kredit atau pembiayaan pada bank syariah sambil memungkinkan dimasukkannya beberapa faktor penting sebagai berikut:

1. Memanfaatkan *Hamish Jiddiyah* (HJ) adalah jumlah yang dibayar oleh pembeli kepada penjual sebagai bukti komitmen untuk membeli barang dari penjual.
2. Akad *ba'i al-urban* adalah dimana pihak lembaga boleh meminta nasabah untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan. Untuk manfaat yang akan diterima di masa depan, debitur akan membayar sejumlah uang tertentu kepada bank syariah.
3. Jaminan pihak ketiga. Seseorang yang bertindak sebagai penjamin dapat memiliki atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan debitur. Penjamin dapat setuju untuk menjamin kewajiban debitur untuk sejumlah uang atau untuk jangka waktu tertentu. Selanjutnya penjamin dilarang menagih pembayaran dari debitur yang kewajibannya ditanggung oleh penjamin.
4. Penggunaan properti sebagai jaminan. Jika aset memenuhi aturan Islam, itu dapat digunakan sebagai jaminan hukum.³¹

4. Ayat dan Penghitungan Rasio NPF

Dalam QS. Al- Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

³⁰ A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 84-85

³¹ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*, Bogor: IPB Press, 2019, Cet. Ke-1, h. 152-153.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap muslim yang melakukan sebuah akad atau perjanjian harus dilakukan penuh kesanggupan. Kaitannya dengan NPF adalah bahwa setiap nasabah memiliki kesanggupan penuh saat melakukan akad pembiayaan maka seharusnya tidak terjadi pembiayaan macet atau bermasalah. Cara menentukan NPF perbankan syariah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Persentase NPF yang telah ditentukan dapat diberikan penilaian berdasarkan kondisi keuangannya. Penilaian persentase NPF perbankan syariah dapat ditentukan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2.1
Standar Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

5. Penyelesaian

Upaya bank syariah adalah melakukan restrukturisasi keuangan untuk mengurangi beban klien yang berjuang untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa aturan mengenai restrukturisasi pembiayaan bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah diatur oleh Bank Indonesia dalam PBI No.13/9/PBI/2011

tanggal 8 Februari 2011 dan SEBI No.13/18/BPbS tanggal 30 Mei 2011 di A. Wangsawidjaja. Berikut ini adalah contoh-contoh peraturan:

1. Pelanggan yang diberi keleluasaan dalam menyelesaikan pembayaran akan dijadwal ulang. Pendanaan yang diperpanjang, memenuhi kriteria pembiayaan saat ini, dan jatuh tempo tidak termasuk dalam kondisi ini. Tidak juga untuk klien yang memiliki kemampuan keuangan yang lebih rendah.

2. *Reconditioning* (persyaratan pengembalian) adalah sebagian atau keseluruhan jangka waktu pembiayaan tanpa menambah pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank. Ini termasuk penyesuaian jadwal pembayaran, jangka waktu, rasio dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah, proyeksi penyesuaian bagi hasil dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah, dan/atau diskon.

3. Restrukturisasi (*rearrangement*) adalah perubahan ketentuan pembiayaan yang membahas hal-hal sebagai berikut: penambahan dana fasilitas pembiayaan BUS atau UUS, konversi akad pembiayaan, konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah jangka menengah, dan atau konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada klien perusahaan, yang dapat disertai dengan penjadwalan ulang atau rekondisi..³²

2.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar mengacu pada metode pembayaran yang digunakan individu atau organisasi saat terlibat dalam aktivitas di luar negara dan bukan negara sendiri. Kategori-kategori mata uang asing yang dapat digunakan dan diterima adalah nilai tukar. Pertukaran valas, sering dikenal sebagai *money changer*, adalah tempat untuk menukar uang tunai dengan mata uang asing yang diperlukan. Nilai tukar mata uang asing memberikan informasi tentang biaya atau nilai mata uang dari negara lain. Nilai tukar mata uang asing adalah jumlah mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan uang asing.³³ Jika kurs meningkat berarti mata uang dalam negeri mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi. Begitu juga sebaliknya. Kurs dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kurs jual dan kurs beli.

1. Pedagang valuta asing yang membeli mata uang asing disebut kurs beli.
2. Saat menjual mata uang asing, valas memperhitungkan sebagai nilai tukar.

³² A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 448-

³³ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, Klaten: Cempaka Putih, 2019, h. 60.

QS. Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

QS. Ar-Rum ayat 39 memiliki hubungan erat dengan nilai tukar yaitu tidak melakukan tambahan yang merugikan orang lain. Nilai kurs masing-masing negara memiliki nilainya menyesuaikan kondisi makro dan mikro negara tersebut. Masyarakat memerlukan penyesuaian diri dalam menghadapi hal tersebut. Penyebab perubahan nilai mata uang menurut Sadono Sukirno sebagai berikut:

1. Perubahan selera masyarakat
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
3. Pertumbuhan ekonomi
4. Kenaikan harga umum (inflasi)
5. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi³⁴

Penelitian ini menggunakan nilai tukar tengah. Rumus menghitungnya sebagai berikut:

$$KT = \frac{KJ + KB}{2}$$

Keterangan

KT: nilai tukar tengah

KJ: nilai tukar jual

KB: nilai tukar beli

2.1.4 Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga umum yang berasal karena terguncangnya keseimbangan arus uang dan barang. Tingkat harga yang terus-menerus mengalami peningkatan selama suatu periode tertentu menandakan adanya

³⁴ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, Klaten: Cempaka Putih, 2019, h. 62-63.

ketidakseimbangan yang dinamis dalam suatu proses. Kenaikan harga barang dalam suatu periode tertentu dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemerintah melakukan usaha untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang lebih besar daripada dari sektor swasta yang dibebaskan pada tingkat harga yang berlaku.
2. Berbagai macam kalangan dalam perekonomian melakukan usaha untuk mendapatkan pertambahan dengan bagian pendapatan yang relatif jauh lebih besar tertimbang kemajuan produktivitasnya.
3. Adanya pengharapan yang berlebihan dan memicu timbulnya permintaan atas jasa dan barang-barang meningkat lebih cepat tertimbang pengeluaran yang bisa diraih oleh perekonomian suatu negara.
4. Faktor-faktor yang dijabarkan di atas memiliki keterikatan antar satu sama lain.³⁵

Dengan menggunakan indeks harga, seseorang dapat menentukan tingkat inflasi atau deflasi. Indeks harga adalah alat statistik yang digunakan untuk menilai tingkat harga selama periode waktu tertentu.³⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan Lembaga resmi yang ada di Indonesia yang memiliki fungsi untuk menyusun beberapa angka indeks seperti Indeks Biaya Hidup (IBH) yang menginterpretasikan kondisi sandang pangan, perumahan dan umum keseluruhan meliputi beberapa puluhan kota. BPS juga memiliki fungsi untuk menyusun indeks yang mendeskripsikan perbandingan harga sejumlah jasa dan barang yang sama pada tahun tertentu terhadap tahun dasar, indeks ini disebut IHK. Perubahan biaya hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang yang diamati dari perubahan harga barang yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan juga dapat dicerminkan melalui indeks IHK.³⁷

Badan Pusat Statistik dalam menghitung tingkat inflasi menggunakan persentase antara perubahan indeks harga konsumen saat ini diperbandingkan dengan indeks harga konsumen pada periode sebelumnya. Indeks harga konsumen disusun untuk menjelaskan perubahan harga jasa dan atau barang yang dibeli pembeli. Perilaku konsumen saat menghabiskan pendapatannya direpresentasikan dalam data IHK. Data IHK menjelaskan tentang harga barang dan jasa yang bersumber dari berbagai daerah atau kota meliputi kelompok makanan, pakaian, perumahan, serta aneka ragam dan atau

³⁵ Thomas F. Dernburg et. al. *Ekonomimakro: Pengukuran, Analisis dan Pengendalian Kegiatan Ekonomi Keseluruhan*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981, h. 262.

³⁶ Masyhuri Machfudz et. al. *Teori Ekonomi Makro*, Malang: UIN-Maliki Press, 2020, h. 181.

³⁷ Tedy Herlambang Et. Al. *Ekonomimakro: Teori, Analisis, Dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 26

jasa. Suatu negara harus bisa mengukur laju inflasi yang terjadi pada negara mereka, salah satunya melalui pembuatan data IHK. Dasar dalam menentukan gaji, upah, uang pensiun dan kontrak-kontrak kerja lainnya yaitu menggunakan IHK.³⁸ Rumus dalam menghitung nilai inflasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

Gross Domestic Product (GDP) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Produk Domestik Bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai nilai total jasa dan atau barang yang diperoleh dari berbagai faktor produksi di suatu negara di wilayahnya selama satu tahun. Orang atau perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa di daerah negara tertentu maka pendapatan produksinya juga dihitung dalam menentukan jumlah akhir PDB. Ada dua harga dasar berbeda yang dapat digunakan untuk menghitung PDB: PDB atas harga berlaku dan PDB atas harga konstan. Struktur ekonomi riil pertumbuhan tahun itu akan bergantung pada PDB dengan harga berlaku. Sedangkan keuntungan memahami pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun diberikan oleh PDB atas dasar harga konstan.³⁹ *Gross Domestic Product* telah diterangkan pada Qur'an yang termuat dalam surah An-Nahl ayat 14, sebagaimana berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسًا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

"Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur".

Pendapatan suatu negara berasal dari alamnya Allah dan berdasarkan ayat di atas manusia diberi wewenang untuk memanfaatkannya, dalam perekonomian negara khususnya PDB. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah seluruh jumlah pendapatan yang dihasilkan suatu negara, termasuk pendapatan dari orang asing yang bekerja di luar negeri. PDB adalah ukuran nilai total semua komoditas dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu, terlepas dari kepemilikan atau

³⁸ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, Klaten: Cempaka Putih, 2019, h. 28.

³⁹ Ibid, 2019, h. 36.

kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendapatan yang diterima oleh masyarakat suatu negara yang bekerja di luar negeri tidak diperhitungkan saat menghitung PDB.⁴⁰

Dua kategori harga yang ditetapkan oleh pasar dapat digunakan untuk menghitung berapa nilai PDB/GDP:

1. PDB Nominal

PDB dapat naik sebagai akibat dari kenaikan harga atau kenaikan jumlah komoditas yang diproduksi. PDB nominal mengukur nilai barang dan jasa berdasarkan harga pasar saat ini. Karena tidak mencerminkan ketersediaan aktual barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen, bisnis, dan pemerintah, PDB nominal tidak dapat secara akurat mencerminkan kesejahteraan ekonomi riil.⁴¹ PDB nominal atau PDB yang belum tersesuaikan (*unadjusted* PDB) merupakan perubahan yang terjadi dalam tingkat inflasi atau tingkat harga yang belum disesuaikan.⁴²

$$\text{Rumus PDB nominal} = (\text{Harga Barang/Jasa} \times \text{Jumlah Barang/Jasa}) + (\text{Harga Barang/Jasa} \times \text{Jumlah Barang/Jasa})$$

2. PDB Riil

Nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dengan harga konstan adalah PDB riil. Selain itu, PDB dapat digunakan untuk memeriksa ekonomi lintas waktu atau untuk membandingkan ekonomi yang berbeda sekaligus.⁴³ PDB Riil atau PDB tersesuaikan (*adjusted* PDB) merupakan perubahan yang terjadi dalam tingkat inflasi atau tingkat harga yang telah disesuaikan.

$$\text{Rumus PDB Riil} = (\text{Harga Tahun Dasar Barang/Jasa} \times \text{Jumlah Tahun Tertentu Barang/Jasa}) + (\text{Harga Tahun Dasar Barang/Jasa} \times \text{Jumlah Tahun Tertentu Barang/Jasa})$$

⁴⁰ Tedy Herlambang Et. Al. *Ekonomimakro: Teori, Analisis, Dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 22

⁴¹ Ibid, h. 20.

⁴² Putri Asrina, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi 2*, no. 1 (2015): 1–13, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/7880/0>.

⁴³ Muhammad Kareza Abrianto, Hanifah Almira Prameswari, and Abdul Harits, "Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Bi Rate Terhadap Return On Assets Industri Rokok Periode 2008 – 2018," *Jurnal Gama Societa*, no. 2015 (2018): 59–64, <https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/view/45922/30079>.

2.1.6 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dana yang bersumber dari pihak ketiga dan tingkat kesanggupan bank syariah mengembalikan dana tersebut tinggi atau dapat diketahui melalui besar kecilnya persentasenya melalui rasio FDR. Sumber likuiditas bank berasal dari kualitas atas pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana tambahan. Bank syariah dalam menghimpun dana dari pihak ketiga melakukan kerjasama seperti tabungan, giro, dan deposito. Jadi dapat disimpulkan bahwa FDR adalah rasio untuk mengukur seberapa mampu bank syariah dalam mengimbangi antara menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dan permintaan penarikan dana oleh deposan.⁴⁴

Persentase FDR yang aman bagi bank menurut Bank Indonesia adalah dalam kurun 80% sampai 100%. Bila suatu bank memiliki nilai rasio FDR sebesar 70% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak sehat. Dapat ditafsirkan bahwa bank telah menggunakan 70% dana yang dihimpun untuk disalurkan dan sisanya 30% tidak dapat disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum bisa menjalankan fungsinya dengan maksimal. Namun saat nilai FDR berada di atas 110% maka bank juga dikatakan tidak sehat karena telah melakukan penyaluran dana melebihi dari dana yang telah dikumpulkan. Penjelasan mengenai FDR telah dijelaskan sebagaimana QS An-Nahl Ayat 91 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُتُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا تَفْعَلُونَ (٩١)

“Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Potongan ayat di atas menegaskan bahwa jika sudah berjanji maka penuhilah apabila menjadikan Allah sebagai saksinya. Hubungannya dengan FDR adalah rasio ini mengukur tentang kesanggupan bank dalam mengembalikan dana para pihak ketiga. Hal tersebut dilakukan dengan Allah sebagai saksinya. Maka nilai FDR semakin kecil maka semakin baik. Rumus mencari FDR adalah berikut:

⁴⁴ Maya Mariya Ulfa Hasanah, “Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Repository UIN Walisongo Semarang*, 2020, h. 51 <https://eprints.walisongo.ac.id/17645/1/1805036112>.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut tabel standar penentuan tingkat kesehatan bank syariah menurut FDR:

Tabel 2.2
Standar Penilaian Rasio FDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran BI No 9/24/DPbs 2007

2.1.7 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO dapat digunakan untuk menilai kapasitas tim manajemen bank untuk mengelola pengeluaran operasional secara efektif relatif terhadap pendapatan operasional.⁴⁵ Peran bank syariah adalah untuk beroperasi sebagai perantara antara konsumen dengan uang lebih dan orang lain yang membutuhkan lebih banyak uang. Dalam situasi ini, sebagian besar aktivitas pembiayaan berdampak pada pendapatan dan biaya overhead bank syariah.

BOPO merupakan salah satu rasio yang perubahan nilainya mengkhawatirkan manajemen bank. Hal ini karena rasio ini merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Biaya operasional naik seiring naiknya rasio BOPO maka laba sebelum pajak dan profitabilitas bank akan menurun dalam skenario ini. Manajemen bank mampu mengatur dan mengelola pendapatan dan biaya operasional secara efektif jika rasio BOPO rendah. Publikasi ini akan memberikan efek, khususnya meningkatkan profitabilitas yang akan dialami bank syariah.⁴⁶

⁴⁵ Maya Mariya Ulfa Hasanah, "Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *Repository UIN Walisongo Semarang*, 2020, h.54

⁴⁶ Isnaini, Haryono, Muhsin, 'Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah', Vol. 5, No. 1, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Juni 2021

Sebagaimana BOPO disinggung dalam Al-Qur'an Surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah menghendaki setiap muslim untuk memelihara diri sendiri, keluarga atau hal yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk menjaga apa yang dimiliki dengan sebaik-baiknya serta dapat dipertanggungjawabkan kelak. Allah pun memerintahkan supaya umat muslim senantiasa melaksanakan setiap perintahnya. Sebagaimana dengan beban operasional dan pendapatan operasional yang harus kita jaga. Sementara untuk menilai kesehatan bank syariah melalui rasio BOPO dapat menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria evaluasi rasio BOPO:

Tabel 2.3
Standar Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% \leq BOPO < 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq BOPO < 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% \leq BOPO < 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

2.1.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal, atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modal. Kecukupan modal juga dapat menjadikan bank mampu menilai, mengatur, dan mengawasi masalah-masalah yang akan timbul di masa mendatang yang kemungkinan berpotensi mempengaruhi modal bank bila tidak segera diselesaikan. Bank Indonesia (BI) membuat penjelasan bahwa

antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) itu sama saja. Modal yang diperoleh bank memiliki empat fungsi sebagai berikut:

1. Saat kondisi bank sedang likuiditas dan *insolvable* dapat melindungi deposan yang tidak mengasuransikan.
2. Bank tetap dapat melakukan operasionalnya bahkan saat keadaan sedang merugi untuk menjaga kepercayaan masyarakat.
3. Bank dapat melakukan penawaran terhadap pelayanannya.
4. Modal dapat dijadikan alat untuk mengendalikan ekspansi aktiva yang tidak tepat.⁴⁷

Bank syariah dalam melakukan pengumpulan dana biasanya melalui berbagai sumber sebagai berikut:

1. Bank itu sendiri terdiri dari modal inti (*core capital*), kuasi ekuitas (*mudharabah account*), titipan (wadiah) dan dana qardh (*subordinated loan*):
 1. Modal inti (*Core capital*) merupakan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan agar perusahaan tetap bisa melakukan operasional.
 2. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*) ialah bank syariah dapat menghimpun dana dari prinsip bagi hasil dengan akad mudharabah.
 3. Dana titipan (wadiah) merupakan dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank syariah.
 4. Dana qardh (*subordinated loan*) adalah sumber modal dari bank itu sendiri yang dapat dihimpun dalam bentuk pinjaman dengan skema akad qardh.⁴⁸
2. Masyarakat

Dana masyarakat merupakan uang yang terkumpul dari perorangan maupun badan usaha yang diamanahkan atau dititipkan kepada lembaga keuangan untuk memperoleh uang dari masyarakat yang lebih banyak. Giro, tabungan, dan wadiah hanyalah beberapa produk simpanan yang biasanya disediakan oleh bank syariah.

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan pemindahbukuan, cek, bilyet, atau bentuk pembayaran lainnya.
2. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam keadaan yang telah ditentukan dan tidak dapat ditarik dengan cek, tunai, giro, atau cara lain yang dapat dipersamakan dengan itu.

⁴⁷ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gava Media, 2018, h. 185

⁴⁸ Ibid, h. 186-193

3. Deposito adalah sejumlah uang yang menurut perjanjian antara nasabah dan bank yang hanya dapat ditarik kembali pada waktu tertentu.⁴⁹

3. Lembaga keuangan lainnya

Sumber anggaran dari lembaga keuangan lain merupakan sumber anggaran yang diperoleh sebagai tambahan jika bank menghadapi tantangan dalam penemuan sumber anggaran sendiri dan masyarakat. Dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari *old money*, pinjaman dari bank luar negeri, kredit likuiditas, Bank Indonesia dan sumber lainnya.⁵⁰ Al-Qur'an menyinggung tentang CAR dalam Q.S. Al-Baqarah 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Orang-orang yang beriman dianjurkan untuk memanfaatkan dan mensyukuri rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Sebagai perbankan yang bersistem syariah dianjurkan juga untuk menganggap modal yang dimiliki sebagai rezeki yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Dalam mencari besaran CAR dapat menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Setelah diketahui hasilnya dapat di analisisakan terkait bagaimana kondisi permodalan bank syariah pada waktu tersebut.

Tabel 2.4

Standar Penilaian Rasio CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik

⁴⁹ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gava Media, 2018, h. 196-219

⁵⁰ Ibid, h. 226

5	CAR < 6%	Tidak Baik
---	----------	------------

Sumber : Lampiran Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, dan Sri Herianingrum (2019)	Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel BI Rate dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF perbankan syariah sementara variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF perbankan syariah.	Perbedaan terletak di variabel dan objek yang diteliti.
2.	Ziana Azizah, Benny Barnas, dan Fatmi Hadiani (2022)	Analisis Pengaruh CAR, FDR, ROA, dan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Muamalat Indonesia	Variabel ROA mempunyai pengaruh terhadap NPF. Sementara FDR, CAR, dan Inflasi tidak.	Perbedaan terletak di variabel independen yang diteliti.
3.	Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa, dan Setiawan (2022)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap <i>Non- Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel FDR, Pertumbuhan PDB, dan BI <i>Rate</i> memiliki pengaruh positif terhadap NPF dan variabel CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPF.	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.

4.	Indri Supriani dan Heri Sudarsono (2018)	Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Dalam jangka pendek, ROA dan inflasi berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah. Sementara dalam jangka panjang BOPO dan inflasi paling berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah.	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.
5.	Veni Melinda Ahmad, dan Saniman Widodo (2018)	Analisis Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), Inflasi, <i>Financing Deposit Ratio</i> (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017	Variabel GDP dan KPM berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah sementara FDR dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah.	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.
6.	Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam (2020)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap <i>Non</i>	Secara parsial variabel nilai tukar/kurs mempunyai dampak negatif signifikan terhadap	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.

		<i>Performing Financing</i> Pada Bank Syariah	NPF serta variabel suku bunga/ BI Rate dan margin bagi hasil mempunyai dampak positif signifikan terhadap NPF akan tetapi variabel inflasi mempunyai dampak yang negatif serta tidak signifikan terhadap NPF.	
7.	P. B. Laksono (2021)	Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	PDB dan FAR tidak berpengaruh terhadap NPF, Inflasi dan BOPO berpengaruh terhadap NPF.	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.
8.	Rineu Ardiana Sholehah, Teny Badina dan Mohamad Ainun Najib (2021)	Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, FDR dan CAR Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018	Secara parsial, inflasi dan FDR tidak berpengaruh signifikan, kurs nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan, dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF BPRS.	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.
9.	Laili Isnaini, Slamet Haryono, dan	Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap	Variabel independen yang berpengaruh positif terhadap pembiayaan	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.

	Ibnu Muhdhir (2021)	Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah	bermasalah adalah BOPO sedangkan variabel CAR dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif serta ROA dan FDR tidak berpengaruh.	
10.	M Fadlillah Fauzukhaq, Devita Sari, dan Suhenda Wiranata (2020)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, dan FDR Terhadap <i>Non-Performing Financing</i> Bank Syariah Mandiri	Dalam jangka pendek secara signifikan Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, dan FDR tidak mempengaruhi NPF. Sedangkan dalam jangka panjang kurs dan FDR memiliki pengaruh positif secara signifikan	Perbedaan terletak di variabel bebas dan objek yang diteliti.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Nilai tukar adalah nilai yang menentukan berapa banyak mata uang tertentu harus ditukar untuk setiap unit mata uang lain. Ketika terjadi resesi atau krisis, nilai mata uang asli dapat menurun nilainya relatif terhadap mata uang lainnya. Isu ini dapat menimbulkan perilaku spekulatif di pihak investor yang mengakibatkan keluarnya modal asing. Penurunan nilai tukar akan selalu berjalan seiring dengan kenaikan signifikan pada pengeluaran domestik dan hutang internasional (nilai tukar). Masalah ini menyebabkan kenaikan suku bunga dan beban yang signifikan pada masalah pembayaran pinjaman sebagai akibat dari menahan nilai tukar sebagai akibat dari peningkatan premi risiko dan kontraksi moneter.

Barang-barang impor harganya lebih mahal karena naiknya nilai dolar. Usaha yang menggunakan bahan baku impor untuk produksinya akan mengalami peningkatan biaya produksi yang dapat menyebabkan kenaikan harga produk. Jika harga produk tinggi secara konsisten, perusahaan akan menghasilkan lebih sedikit uang atau mungkin kehilangan uang. Karena keadaan ini, perusahaan akan kurang mampu membayar hutangnya ke bank syariah, yang pasti akan mengganggu pengaturan pembiayaan yang sedang berlangsung. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) bank syariah akan berubah akibat pendanaan yang terganggu.

Pada tahun 2019, Najiatun, Sanusi, Rahman, dan Herianingrum melakukan kajian NPF perbankan syariah di Indonesia dan pemeriksaan variabel nilai tukar. Temuan menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara signifikan meningkatkan NPF untuk perbankan syariah.⁵¹ Sholehah, Badina dan Najib tahun 2021 meneliti juga tentang analisis variabel nilai tukar terhadap NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018. Temuan menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara signifikan meningkatkan NPF perbankan syariah..⁵²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.3.2 Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Kenaikan harga secara umum adalah akar penyebab dari aliran uang dan produk yang tidak seimbang, dan pola ini dikenal sebagai inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) dibandingkan dengan IHK periode sebelumnya oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang menggunakan perbandingan ini untuk menentukan tingkat inflasi. Debitur masih dapat melakukan pembayaran ke bank pada saat inflasi rendah, namun ketika naik keadaan berubah karena harga produk mulai menanjak tajam tanpa dibarengi dengan peningkatan pendapatan. Sebagian besar pendapatan debitur akan dihabiskan untuk menghidupi rumah tangga jika harga barang naik. Kejadian tersebut dapat mempersulit debitur untuk membayar kembali pinjamannya. Upaya

⁵¹ Sri Herianingrum et al., "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (2020): 335.

⁵² Sholehah, Badina, and Ainun, "Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018."

bank untuk mengumpulkan uang masyarakat akan terhambat dan pinjaman akan mandek jika tingkat inflasi tinggi dan tidak terkendali.⁵³

Tingkat inflasi akan berdampak pada bisnis yang memegang pinjaman bank. Akibat inflasi, nilai kekayaan dan pendapatan masyarakat mengalami penurunan sehingga turut menurunkan daya beli. Keadaan tersebut menyebabkan kenaikan biaya produksi dan pemasaran perusahaan. Keadaan seperti itu berpotensi menyebabkan gagal bayar kredit dan pembatasan pembayaran pinjaman korporasi ke bank syariah.

Dampak inflasi terhadap tingkat NPF pada bank umum syariah dari tahun 2016 hingga 2019 telah diteliti oleh Laksono pada tahun 2021. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang positif terhadap NPF.⁵⁴ Supriani dan Sudarsono tahun 2018 meneliti juga tentang pengaruh inflasi terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Produk Domestik Bruto (PDB), sering dikenal sebagai *Gross Domestic Product* (GDP) dalam bahasa Inggris, mengukur total *output* dari semua faktor ekonomi di suatu negara dalam satu tahun tertentu. Ketika ekonomi tumbuh dan pendapatan masyarakat meningkat secara bersamaan, debitur memiliki kemampuan yang kuat untuk membayar kembali dana pinjaman. Pembiayaan Bermasalah atau pembiayaan terkendala yang dihadapi bank berkurang karena tingkat pengembalian pinjaman meningkat.

Membaiknya kondisi ekonomi makro berkorelasi langsung dengan meningkatnya aktivitas perekonomian. Pertumbuhan pendapatan akan dipengaruhi

⁵³ Herianingrum et al., "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia."

⁵⁴ Laksono, "Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019."

⁵⁵ Supriani, Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, Volume 6, Nomor 1, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2018

oleh kegiatan ekonomi yang optimal. Akhirnya kemampuan debitur untuk memenuhi komitmennya juga meningkat. Jika kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman membaik, pembiayaan bermasalah (NPF) menurun. Rasio NPF di perbankan dapat diprediksi akan menurun ketika kemampuan peminjam untuk melakukan pembayaran pinjaman menguat, atau ketika debitur dapat melunasi hutangnya sesuai jadwal.

Pada tahun 2016, Akbar mengamati bagaimana PDB mempengaruhi kemampuan bank umum syariah di Indonesia untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah. Temuan menunjukkan bahwa PDB sebagai variabel independen memiliki dampak yang merugikan pada NPF.⁵⁶ Kuswahariani, siregar dan Syarifuddin tahun 2017 mengkaji juga tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pembiayaan bermasalah BNI Syariah, BRI Syariah dan BSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.3.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Kemampuan bank syariah dalam melunasi kewajiban-kewajibannya kurun waktu pendek atau yang selesai jatuh tempo dapat diketahui melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dengan demikian total pembiayaan yang disalurkan dan dana yang diperoleh bank syariah dapat digambarkan melalui rasio FDR. Selain itu FDR juga dapat dikatakan sebagai persentase dari visualisasi seberapa besar pembiayaan yang bank berikan kepada nasabah, seberapa sanggup bank

⁵⁶ Dinnul Alfian Akbar, 'Inflasi, Gross Domestic Product (GDP). Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *i-economic* 2, no. 2 (2016) : 19-37

⁵⁷ Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, and dan Ferry Syarifuddin, "Analisis Non Performing Financing (NPF) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 6, no. 1 (2020): 26–36.

mengimbangi permintaan penarikan dana oleh pihak nasabah, dan berapa total keseluruhan dana yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan.⁵⁸

Dana pihak ketiga yang seluruhnya dapat diserap ke pembiayaan dapat digambarkan melalui tingginya FDR. Pembiayaan yang diangsur dari masa ke masa lambat laun akan mengalami penurunan kualitas. Dari sudut pandang kuantitas, jika pembiayaan yang dikeluarkan banyak maka risiko pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) juga menjadi lebih besar. Jadi, semakin tinggi FDR semakin tinggi pula NPF. Demikian pula sebaliknya, jika FDR menurun maka NPF ikut menurun.⁵⁹

Teori di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Djuwarsa, dan Setiawan tahun 2022 tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *non-performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Variabel FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.⁶⁰ Amelia tahun 2019 meneliti juga tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *non-performing financing* bank umum syariah tahun 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.3.5 Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber dana untuk mencukupi biaya operasional bank dapat diketahui melalui rasio *BOPO*. Keefisienan bank

⁵⁸ Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, Sri Herianingrum, Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi*, 24.3 (2020), 335

⁵⁹ Wibowo, Dedi. 'Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010: 01–2014: 04'. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2015): 74–87.

⁶⁰ Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa, and Setiawan Setiawan, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 299–308.

⁶¹ Elsa Ayu Amelia, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi Dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 8, no. 1 (2019).

dalam mengeluarkan dana untuk biaya operasional dan aktivitas operasional dapat diukur melalui rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Berdasarkan teori semakin tinggi BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang.⁶²

Menurut teori, nilai BOPO yang semakin menurun menandakan bahwa bank mampu mengefisienkan dana yang digunakan untuk operasional bank, sehingga hal ini memberikan ruang besar kepada pihak bank untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Sebaliknya apabila nilai BOPO meningkat dapat diasumsikan biaya yang dikeluarkan untuk operasional lebih besar daripada pendapatan operasional bank.⁶³ Keadaan yang akan diterima bank saat mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien adalah teroptimalnya keuntungan yang didapat, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan. Tingkat efisiensi bank dalam mengelola dana yang dimiliki juga tercermin dalam rasio BOPO. Saat bank tidak memiliki kesanggupan untuk menghitung besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan pada kurun waktu tertentu jelas keadaan tersebut dapat ditunjukkan melalui meningkatnya persentase BOPO. BOPO yang rendah menunjukkan kerja keras bank dalam memaksimalkan sumber pendapatan dan meminimalisir biaya yang dimiliki. Oleh karenanya BOPO memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko pembiayaan, seperti pembiayaan bermasalah.

Teori di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani dan Sudarsono tahun 2018 tentang analisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan pendek BOPO berpengaruh positif terhadap NPF perbankan syariah.⁶⁴ Satrio Wijoyo tahun 2016 juga melakukan penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap tingkat NPF pada bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF bank umum syariah.⁶⁵

⁶² Laksono, "Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019."

⁶³Supriani, Sudarsono, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.6, No. 1, 2018, h.1-18

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Satrio Wijoyo, *Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)*, Skripsi, UII, Yogyakarta, 2016

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.3.6 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

Rasio yang menggambarkan tentang total modal sendiri secara keseluruhan adalah CAR yang berfungsi mencukupi kemungkinan-kemungkinan kerugian yang akan datang dalam hal pembiayaan, perdagangan surat berharga, hingga mencukupi tagihan pada bank lain. *Capital Adequacy Ratio* CAR digunakan untuk mengurangi risiko yang terjadi pada pembiayaan. Bank menyediakan dana untuk mengembangkan usaha dan menanggung risiko-risiko kerugian yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank.

Kesanggupan mengendalikan pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank dengan modal yang dimiliki merupakan fungsi adanya CAR. Sehingga jika kemampuan *problem solving* bank meningkat maka dapat digambarkan melalui persentase rasio CAR yang naik juga. Saat masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan mampu melakukan kewajibannya dengan tepat waktu. Pihak bank syariah akan memiliki dana cadangan yang meningkat juga guna mengatasi kendala-kendala pada pembiayaan. Meningkatnya rasio CAR menunjukkan meningkatnya kesanggupan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan. Hal ini harus didukung dengan membesarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Teori di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini, Haryono, dan Muhdir tahun 2021 tentang Pengaruh CAR Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* di bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.⁶⁶ Sholehah, Badina dan Najib tahun 2021 juga melakukan penelitian tentang pengaruh CAR terhadap tingkat NPF Bank

⁶⁶ Isnaini, Haryono, Muhdir, 'Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah', Vol. 5, No. 1, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Juni 2021

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat NPF.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021

2.4 Kerangka Pemikiran

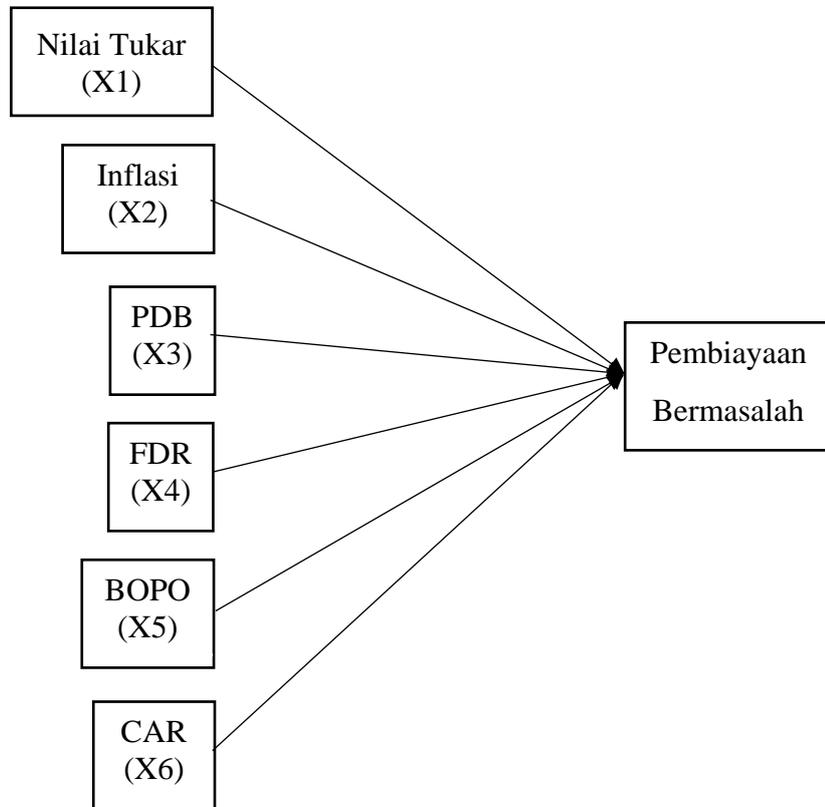
Dalam merumuskan hipotesis diperlukan adanya dugaan sementara terhadap masalah yang diajukan. Dugaan sementara itu disebut dengan kerangka berfikir. Syarat yang harus ada saat hendak merumuskan dugaan ialah memakai premis-premis yang benar dan penarikan kesimpulan yang sesuai.⁶⁸ Berikut ini merupakan gambaran dari kerangka pikir dalam penelitian yang dilakukan:

⁶⁷ Sholehah, Badina, and Ainun, "Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018."

⁶⁸ Purwanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, cet. Ke-1, h. 143.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk *time series*. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara mempelajari hubungan antara variabel, menurut Creswell. Data yang mengandung angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik yang variabel-variabelnya biasanya diukur menggunakan instrumen penelitian.⁶⁹ Data yang dikumpulkan dari hari ke hari untuk memberikan informasi tentang pengembangan proyek tertentu selama periode waktu tertentu dikenal sebagai rangkaian waktu data.⁷⁰

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain dan biasanya berupa publikasi.⁷¹ Laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Muamalat Indonesia www.bankmuamalat.go.id, pertumbuhan ekonomi melalui website resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id, dan statistik perbankan Indonesia melalui website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id digunakan sebagai sumber data penelitian ini dengan *tools* penelitian memanfaatkan *eviews* versi 12.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan pengertian abstrak yang menggambarkan total keseluruhan dari objek penelitian. Objek penelitian yang secara konseptual dapat diamati banyaknya disebut “ukuran populasi“ (*size of population*).⁷² Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Kumpulan objek pengamatan yang dipilih berdasarkan populasi yang ada disebut sampel.⁷³ Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia.

⁶⁹ Adhi Kusumastuti, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sleman: CV Budi Utama, 2020, h. 36

⁷⁰ Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet. Ke-1, h. 172.

⁷¹ *Ibid.* h. 171.

⁷² Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1994, Cet. Ke-1, h. 3.

⁷³ *Ibid.* h. 3.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Teknik (pengambilan sampel bertujuan) merupakan teknik dengan menunjukkan sampel berdasarkan ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan yang erat dengan kriteria-kriteria atau sifat-sifat populasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁴ Sampel penelitian ini adalah laporan rasio keuangan triwulanan I, II, III, dan IV Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan di website Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2013 hingga 2021 sejumlah sembilan tahun. Sehingga terkumpul $n = 4$ triwulan \times 9 tahun = 36 laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dari suatu penelitian. Petugas pelaksanaannya tidak wajib peneliti itu sendiri melainkan dapat dilakukan oleh orang lain sebagai pengumpul data.⁷⁵ Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Buku-buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian yang menyerupai merupakan sumber yang dipakai pada penelitian ini sebagai studi pustaka.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengumpulkan data nilai tukar tahun 2013-2021. Mengakses website resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id untuk mengumpulkan data inflasi dan PDB tahun 2013-2021. Serta mengakses website resmi Bank Muamalat Indonesia pada situs www.bankmuamalat.go.id berupa data NPF *gross*, FDR, BOPO, CAR pada tahun 2013-2021.

⁷⁴Adhi Kusumastuti, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sleman: CV Budi Utama, 2020, h. 36

⁷⁵Ibid. h.60.

3.4 Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (bebas)

Indikator yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat disebut variabel independen.⁷⁶ Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu

1. Nilai tukar

Perbandingan nilai tukar valuta antar negara atau perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing dinamakan nilai tukar (*kurs*). Penelitian ini menggunakan data kurs bulanan yang dipublikasikan bank Indonesia *www.bi.go.id*. Menurut Frida dalam Risky mengungkapkan rumus menghitung nilai kurs tengah yaitu:⁷⁷

$$KT = \frac{KJ+KB}{2}$$

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya konsumsi pihak lain atau adanya distribusi produk yang tidak merata.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan inflasi IHK yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

Tingkat inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik dengan membandingkan IHK (Indeks Harga Konsumen) tahun tertentu (IHK_t) dengan IHK tahun sebelumnya (IHK_{t-1}). Persamaan berikut dapat digunakan untuk menghitung nilai inflasi:⁷⁹

$$Tingkat\ Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

⁷⁶Adhi Kusumastuti, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sleman: CV Budi Utama, 2020, h.17.

⁷⁷ Rizky Syariful Fikri, *Pengaruh Inflasi, Bi 7 Day (Reverse) Repo Rate Dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2020, h. 36

⁷⁸ Sri kartini, *Mengenal Inflasi*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019, h. 6.

⁷⁹ Maya Mariya Ulfa Hasanah, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, dan GDP Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2021, h. 29

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai akhir harga pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi pada tahun tertentu oleh suatu negara dan pada umumnya pada kurun waktu satu tahun.⁸⁰ Menghitungnya atas dasar harga berlaku yaitu dari jumlah semua komponen permintaan akhir. Penelitian ini menggunakan PDB Riil yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus PDB Riil} = (\text{Harga Tahun Dasar}_{\text{Barang/Jasa}} \times \text{Jumlah Tahun Tertentu}_{\text{Barang/Jasa}}) + (\text{Harga Tahun Dasar}_{\text{Barang/Jasa}} \times \text{Jumlah Tahun Tertentu}_{\text{Barang/Jasa}}).$$

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio FDR adalah rasio yang dirancang untuk mengetahui kondisi bank dalam hal kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana. Dana yang dipermasalahkan adalah dana pihak ketiga yang berupaya mengendalikan pembiayaan nasabah yang telah digulirkan dan digunakan sebagai sumber likuiditas. Proporsi FDR dapat dihitung dengan menggunakan formula yang membandingkan jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan oleh bank.

5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola operasionalnya. BOPO dapat ditentukan dengan membandingkan total beban operasional bank dengan total pendapatan operasionalnya. Untuk menilai kesehatan lembaga syariah dengan menggunakan rasio BOPO, dapat diterapkan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menyelesaikan kerugian-kerugian yang dialami karena adanya aktiva berisiko. Untuk

⁸⁰ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Sleman: CV Budi Utama, 2021, h. 56.

mengukur BOPO yaitu dengan membandingkan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam mencari besaran CAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel tetap yang dipengaruhi oleh variabel yang bebas, variabel terikat biasa disebut variabel respon atau *output*.⁸¹ Variabel dependen juga sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen, atau variabel terikat. Variabel terikat adalah akibat dari variabel yang mempengaruhinya atau variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021(Y), yaitu adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) analog dengan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara total kredit/pembiayaan yang bermasalah dengan total kredit/pembiayaan yang diberikan kepada debitur.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu menguji data dengan bantuan program *eviews* versi 12, dengan pengujian statistik deskriptif. Proses kegiatan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data disebut statistik deskriptif. Penyajian data dapat berupa gambar, diagram, tabel, dan ukuran. Statistik deskriptif divisualisasikan dengan ukuran tendensi sentral (*mean*, median, modus) frekuensi, dan *dispersi* (kisaran, varian, standar deviasi).⁸²

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Peneliti yang ingin mengetahui keadaan data penelitiannya mampu menggunakan uji asumsi klasik. Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang didapat sudah sesuai syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Apabila telah sesuai maka data tersebut dapat menjawab hipotesis yang ada pada penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil persamaan regresi yang akurat dan

⁸¹ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Sleman: CV Budi Utama, 2021, h. 17.

⁸² Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet. Ke-1, h. 210.

objektif. Regresi harus memenuhi kondisi yang telah ditentukan: Best (terbaik), Linear (linier), Unbiased (tidak bias), dan Estimator (penaksir).⁸³ Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk menguji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data observasi berdistribusi normal atau tidak. Instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas antara lain uji chi square, uji kolmogorov smirnov, uji histogram, uji normal *probability* plot (pplot), dan sebagainya.⁸⁴ Syarat dilakukannya uji statistik yaitu data penelitian harus berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji grafik normal untuk mengetahui residual data berdistribusi secara normal. Cara menafsirkan normalitas data dengan menggunakan ketentuan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang diperlukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*) atau rangkaian ruang (*cross-sectional*).⁸⁵ Umumnya uji autokorelasi hanya berlaku untuk data rangkaian waktu atau *time series*. Uji autokorelasi digunakan dalam analisis regresi. Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak terjadi masalah autokorelasi. Apabila suatu persamaan regresi ditemukan masalah autokorelasi maka dapat diartikan bahwa persamaan tersebut tidak layak digunakan dalam memprediksi.⁸⁶ Uji Durbin Watson (DW) dengan syarat sebagai berikut merupakan salah satu metode untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi.

⁸³ Cahyati, *Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan Di Indonesia (Periode 2013 -2017)*, Skripsi, UII, Yogyakarta, 2018, h. 65

⁸⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*, Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2012, Cet. Ke-1, h. 96.

⁸⁵ Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1994, Cet. Ke-1, h. 231.

⁸⁶ Dedek Andrian et.al, *Metodologi Dan Aplikasi Statistika*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019, h. 90

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 -dl < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 -du \leq d \leq 4 -dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 -du$

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dijelaskan sebagai suatu kondisi dalam sebuah model regresi telah ditemukan hubungan linier yang *exact* atau *perfect* diantara sebagian atau semua variabel bebas. Antara variabel bebas dan variabel terikat akan sulit untuk diidentifikasi bila model regresi memiliki masalah multikolinearitas. Keberadaan multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat diidentifikasi dengan berbagai cara seperti memahami definisi operasional dan pengukuran variabel, menganalisis matriks korelasi parsial, mengecek keberadaan nilai koefisien determinasi (R^2), dan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau dalam terjemahan Bahasa Indonesia faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat ialah indikator untuk menimbang keketatan hubungan antar variabel bebas atau X. Cara menafsirkan dengan menetapkan ketentuan jika nilai VIF < 0,05 maka terjadi multikolinearitas pada model. Sementara jika nilai VIF > 0,05 maka tidak terjadi multikolinearitas pada model.⁸⁷

4. Uji Heteroskedastisitas

Apakah varian *error* dari variabel bersifat konstan atau tidak dapat diuji menggunakan uji heteroskedastisitas. Model regresi dapat dilakukan analisis lebih lanjut bila berstatus homoskedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji

⁸⁷ Wahyudi, Setyo Tri, *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan Eviews*, Depok; PT RajaGrafinfo Persada, 2020, h. 141-143

ini dilakukan untuk menunjukkan apakah bentuk regresinya apakah ada atau tidak ada perbedaan varian di semua pengamatan. Teknik untuk mengetahui adanya keberadaan heteroskedastisitas ada beragam cara salah satunya ialah uji glejser. Uji glejser merupakan pengujian heteroskedastisitas dengan cara meregresikan variabel bebas (independen). Ujian Glejser mendasarkan pengambilan keputusannya pada kriteria berikut:

1. Jika nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas (Prob.) kurang dari 0,05, maka model regresi menunjukkan heteroskedastisitas.⁸⁸

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, Anda dapat memeriksa hubungan antara dua variabel atau lebih.⁸⁹ Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (nilai tukar, inflasi, PDB, FDR, BOPO, dan CAR) dengan variabel dependen pembiayaan bermasalah (NPF). Uji f dan uji t digunakan dalam analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh melalui investigasi adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Pembiayaan Bermasalah (NPF)

α = Konstanta Persamaan Regresi

β_1 - β_6 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Nilai Tukar

X_2 = Inflasi

X_3 = Produk Domestik Bruto (PDB)

⁸⁸ Maya Mariya Ulfa Hasanah, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, inflasi, dan GDP terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19, *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 2021, h. 48

⁸⁹ Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-3, h.190

$X_4 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$

$X_5 = \text{Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)}$

$X_6 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

$e = \text{Error}$, Variabel pengganggu atau variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian (kesalahan residual)

3.6. Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan pada penelitian ini maka perlu dilaksanakan analisis linier berganda dengan alat uji yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji-F, dan uji-t. Pengukuran besar kecilnya variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi R^2 . Uji f mampu menerangkan dengan seksama bagaimana kontribusi variabel bebas kepada variabel terikat ketika bersamaan. Uji t digunakan untuk mengetahui kontribusi setiap variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sepanjang kontribusi variabel bebas dalam menggambarkan variabel terikat dapat diketahui dengan melihat nilai dari uji koefisien determinasi. Kuadrat dari koefisien korelasi ialah nilai koefisien determinasi.⁹⁰ Besarnya nilai koefisien determinasi ditempatkan antara 0 sampai dengan 1, atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat kecil apabila nilai R^2 rendah. Nilai koefisien determinasi yang nilainya mendekati satu maka dapat di informasikan bahwa semua variabel bebas mendekati semua informasi yang dibutuhkan untuk variabel terikat.⁹¹

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh semua variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Ketika nilai probabilitas F-statistik $< 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama. Demikian jika nilai probabilitas F-statistik $> 0,05$ artinya tidak ada

⁹⁰ Algifari, *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018, Cet Ke 1 Edisi Ke-2, h. 200.

⁹¹ Cahyati, *Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan Di Indonesia (Periode 2013 -2017)*, Skripsi, UII, Yogyakarta, 2018, h. 64

pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.⁹²

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik yang berguna untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel adalah uji t jika datanya berada pada skala interval atau rasio. Pengujian ditujukan untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok yang diuji apakah signifikan atau tidak.⁹³ Selain itu juga untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara persentase. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan oleh uji t. Umumnya uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat apabila variabel bebas lainnya dianggap konstan. Tingkat kesalahan adalah 5%, dan tingkat signifikansi adalah 0,05. Ketentuan dalam pengujian statistik antara lain:

1. Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.⁹⁴

⁹² Putri Asrina, 'Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013, Vol. 2 No. 1, 2015, *Jom FEKON*, h. 7

⁹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-3, h. 179

⁹⁴ Cahyati, Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan Di Indonesia (Periode 2013 -2017), *Skripsi, UII*, Yogyakarta, 2018, h. 64

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Bank Muamalat merupakan perusahaan publik yang sahamnya tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank devisa sejak tanggal 27 Oktober 1994 berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/76/KEP/DIR tentang penunjukan PT Bank Muamalat Indonesia menjadi bank devisa tanggal 27 Oktober 1994. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-79/MK.03/1995 tanggal 6 Februari 1995 perseroan secara resmi ditunjuk sebagai bank devisa persepsi kas negara.

Perseroan memperoleh status bank persepsi yang diizinkan untuk menerima setoran-setoran pajak pada tanggal 28 Desember 2006 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-9383/MK.5/2006. Perseroan telah menjadi peserta program penjaminan lembaga penjamin simpanan pada tanggal 25 Juli 2013 sebagaimana tertulis dalam surat Lembaga Penjamin Simpanan No. S.617/DPMR/VII/2013 perihal kepesertaan lembaga penjamin simpanan. Pada tanggal 28 Februari 2018, Perseroan ditetapkan sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji berdasarkan Surat Keputusan Badan Pengelola Keuangan Haji No. 4/BPKH.00/2018.

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional merupakan visi Bank Muamalat. Untuk memaksimalkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, Bank Muamalat Indonesia memiliki misi untuk membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif.⁹⁵

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Nilai Tukar

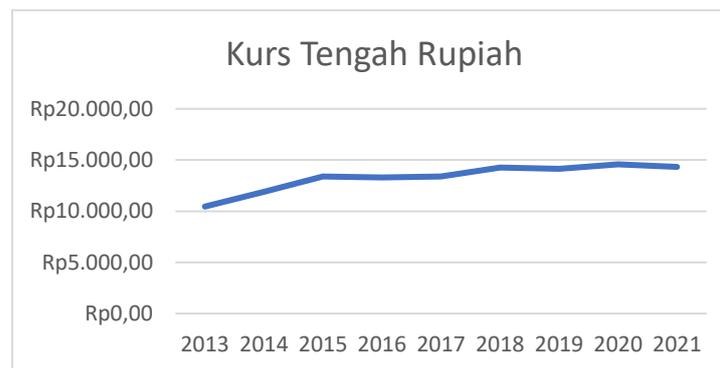
Sejumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang asing disebut nilai tukar.⁹⁶ Jika secara nominal nilai kurs meningkat maka mata uang

⁹⁵ *Bankmuamalat.co.id* diakses 23 januari 2023

⁹⁶ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, Klaten: Cempaka Putih, 2019, H. 60.

domestik mengalami depresiasi dan untuk mata uang asing mengalami kondisi apresiasi. Begitu juga sebaliknya. Jika secara nominal nilai kurs menurun maka mata uang domestik apresiasi dan mata uang asing depresiasi. Kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs beli (diberlakukan pada pedagang valuta asing jika membeli mata uang asing) dan kurs jual (diperlakukan pedagang valas jika menjual mata uang asing).

Gambar 4.1
Perkembangan Kurs Tengah Rupiah



Sumber: bi.go.id, 2023

Dari Gambar 4.1 di atas pertumbuhan nilai kurs rentang tahun 2013-2021 mengalami perubahan yang tidak signifikan, dimana nilai tertinggi mencapai angka Rp14,572.26 pada tahun 2020 dan terendah pada tahun 2013 senilai Rp10,452.37. Kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting bagi eksportir karena nilai tukar rupiah yang stabil terhadap mata uang asing akan mempermudah para eksportir untuk menghitung biaya produksi pada produk ekspornya. Dengan kepastian nilai rupiah, para eksportir lebih mudah dalam menentukan harga produknya di pasar internasional.

4.2.2 Inflasi

Terganggunya keseimbangan arus uang dan barang akan mengakibatkan kenaikan harga umum atau yang dimaksud dengan inflasi. Tingkat harga yang terus-menerus mengalami peningkatan selama suatu periode tertentu menandakan adanya ketidakseimbangan yang dinamis dalam suatu proses. Indeks harga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat inflasi atau deflasi suatu negara. Dalam mengukur tingkat harga pada suatu periode dapat menggunakan ukuran statistik dari indeks harga.

Gambar 4.2

Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia



Sumber: ojk.co.id, 2023

Dari Gambar 4.2 di atas digambarkan terkait pertumbuhan inflasi Indonesia yang berlangsung mengalami penurunan. Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 merupakan tingkat inflasi tertinggi yaitu 6,4%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai 2021 menjadi 1,6%. Pada tahun 2021 inflasi di Indonesia tergolong rendah karena masih ada pengaruh dari pandemik covid 19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga yang membuat permintaan domestik yang belum cukup kuat.⁹⁷ Pada tahun 2013 – 2021 tingkat inflasi mampu dianggap normal karena nilainya masih senilai <10% per tahun.

4.2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Nilai jumlah barang dan atau jasa pada suatu wilayah negara domestik dalam periode satu tahun yang dihasilkan karena pengaruh faktor-faktor produksi pada wilayah tersebut maka disebut Produk Domestik Bruto (PDB). PDB juga menghitung hasil produksi barang dan atau jasa yang dihasilkan orang atau perusahaan asing di wilayah negara terkait. Terdapat dua cara untuk menentukan dasar harga perhitungan PDB yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB harga konstan.

⁹⁷ https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_240222.aspx diakses 9 April 2023

Gambar 4.3
Perkembangan PDB Indonesia



Sumber: ojk.co.id, 2023

Dari Gambar 4.3 di atas pertumbuhan nilai PDB Tahun 2013-2021 mengalami fluktuasi, dimana nilai tertinggi mencapai 5,6% pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -2,1% dan merupakan titik terendah nilai GDP. Jika dibandingkan tahun 2019 PDB di Indonesia tahun 2020 mengalami penyusutan yang signifikan. Hal ini merupakan dampak adanya pandemik covid-19 yang menjadikan sebagian masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga penghasilan menurun. Secara nasional dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen mencatatkan minus sepanjang 2020. Keadaan minus ini datang dari berbagai sektor seperti konsumsi rumah tangga yang berkontraksi hingga 2,63%, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPR) berkontraksi 4,29%, investasi berkontraksi 4,95%, ekspor berkontraksi 7,7 %, dan impor berkontraksi 14,71% dan masih ada dari berbagai sektor lainnya. Hanya beberapa sektor yang mengalami peningkatan antara lain pertanian, kehutanan, dan perikanan naik 1,75 persen, jasa keuangan dan asuransi naik 3,25 persen, informasi dan komunikasi naik 10,58 persen, termasuk jasa pendidikan naik 2,63 persen.⁹⁸

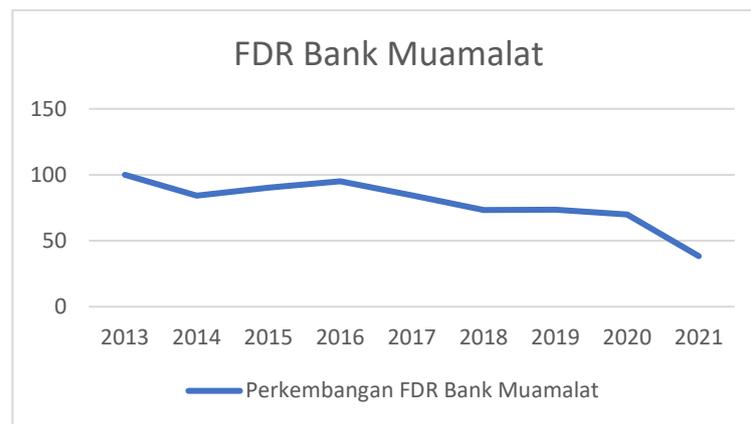
4.2.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dengan mengatur transaksi dana kepada nasabah untuk memulai likuiditasnya, rasio FDR membantu bank syariah menyadari potensinya untuk mengembalikan uang tunai yang berasal dari sumber luar. Pembiayaan merupakan salah satu sumber likuiditas bank syariah. Untuk memahami sejauh mana bank syariah dapat mengembalikan uang

⁹⁸ <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210206080350-532-603013/penyebab-pertumbuhan-ekonomi-ri-minus-207-persen-pada-2020>. diakses 9 April 2023

kepada pihak ketiga dengan mengelola keuangan yang telah diarahkan kepada klien. Bank syariah dapat menggunakan rasio FDR. Bank syariah dalam menghimpun dana dari pihak ketiga menggunakan akad Kerjasama seperti tabungan, giro, dan deposito. Dapat disimpulkan bahwa pengertian FDR ialah rasio yang menggambarkan seberapa sanggup bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah untuk menyeimbangkan dengan permintaan penarikan dana oleh para deposan.

Gambar 4.4
Perkembangan FDR Bank Muamalat



Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

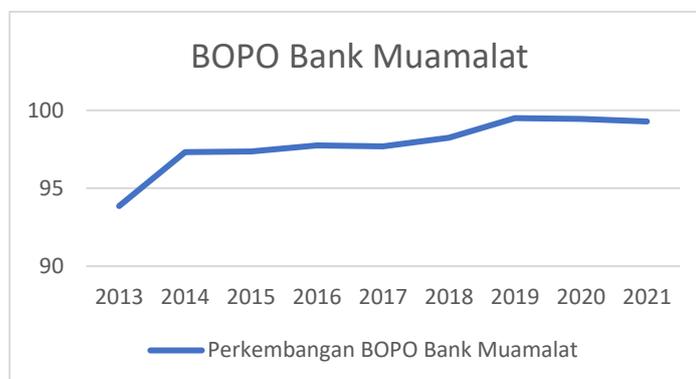
Dari Gambar 4.4 di atas pada Tahun 2013-2021 nilai FDR Bank Umum Syariah mengalami kelabilan, nilai FDR terbesar yaitu 99,99% pada periode 2013. Persentase dengan nilai tersebut tergolong cukup sehat karena rentang 85% dan 100%. Padahal nilai FDR terkecil terjadi pada 2021 yaitu sebesar 38,33%. Walaupun cenderung mengalami penurunan nilai FDR pada sepuluh tahun terakhir, FDR tergolong sangat sehat karena berada di bawah 75%.

4.2.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*)

Rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah BOPO. Fungsi bank syariah adalah sebagai mediator antara nasabah yang kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan tambahan dana. Dalam hal ini aktivitas pembiayaan Sebagian besarnya memberikan pengaruh terhadap keuntungan dan biaya operasional bank syariah. Bank syariah dapat dinilai sehat apabila rasio BOPO bank memenuhi syarat berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Gambar 4.5
Perkembangan BOPO Bank Muamalat



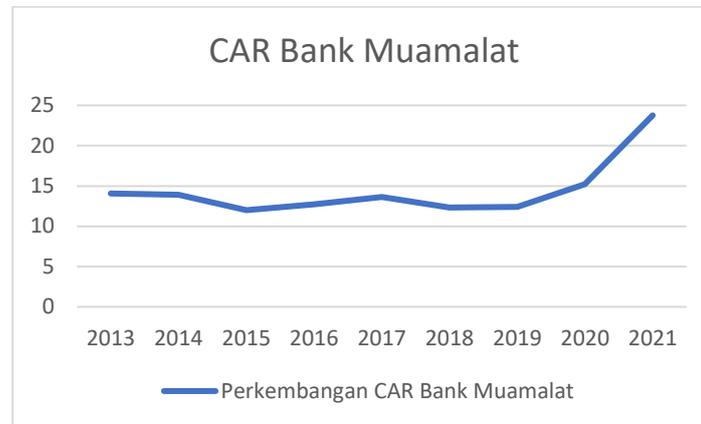
Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

Dari Gambar 4.5 di atas tingkat pertumbuhan BOPO Bank Muamalat tahun 2013-2021 mengalami instabilitas. Dimana nilai maksimum BOPO terjadi pada 2019 yaitu sebesar 99,50%, sekalipun nilai terkecil di angka 93,86% pada 2013. Pada masa pandemi ini pergeseran nilai BOPO cukup penting, Karena bank-bank kini lebih menekankan biaya operasional untuk memenuhi kebutuhan pelayanan di saat pandemi berlangsung, pergeseran nilai BOPO menjadi sangat penting di masa pandemionium ini.

4.2.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal yang berpotensi untuk mengatasi permasalahan saat ini dapat dilihat pada Rasio Kecukupan Modal. Ia juga mampu menangani masalah-masalah yang terjadi. Antara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut penjelasan Bank Indonesia (BI) adalah rasio yang sama. Modal yang diperoleh bank memiliki fungsi sebagai likuiditas, stabilitas operasional, konsistensi penawaran pelayanan, dan mengendalikan ekspansi yang tidak tepat.

Gambar 4.6
Perkembangan CAR Bank Muamalat



Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

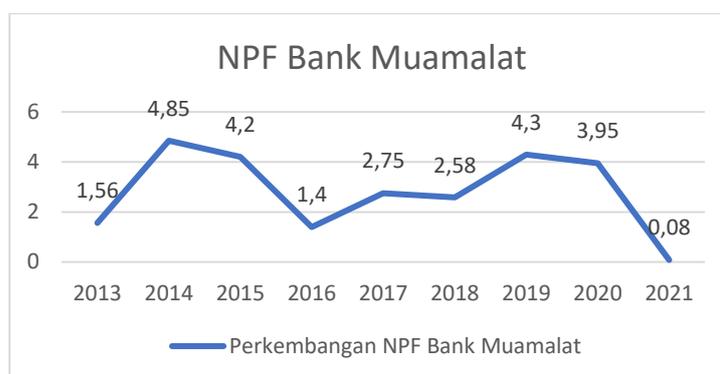
Nilai CAR Bank Muamalat Indonesia bervariasi setiap tahunnya seperti terlihat pada gambar di atas, dengan nilai CAR terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 23,76%. Nilai CAR terendah yaitu 12% tercatat pada tahun 2015. Dimana rata-rata nilai CAR lebih tinggi dari 12% kondisinya masih sangat baik meskipun berfluktuasi.

4.2.7 Non Performing Financing (NPF)

Dalam kamus perbankan syariah terdapat istilah *duyumun ma'dumah* atau *Non Performing Financing* (NPF) yang berdefinisi sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet. Dari sudut pandang produktivitas (*performance*), apabila kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan menurun bahkan berkurang itu dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah.

Gambar 4.7

Perkembangan NPF Bank Muamalat



Sumber: *bankmuamalat.co.id*, 2023

Gambar di atas menunjukkan betapa besarnya NPF Bank Muamalat Indonesia bervariasi setiap tahunnya, dengan nilai NPF terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar 4,8%. Nilai NPF yang terendah adalah 0,08% pada tahun 2021. Selama pasca pandemi covid 19 Bank Muamalat dalam menanggulangi risiko pembiayaan melakukan restrukturisasi pembiayaan pada segmen *wholesale* dan *retail* sesuai ketentuan regulator yang berlaku dan melakukan *stress test* pembiayaan secara *bankwide* bertujuan sebagai bentuk laporan kepada regulator dan direksi.⁹⁹ Meski sudah berubah, kondisi saat ini yang rata-rata nilai NPF adalah 5% masih dianggap menguntungkan.

4.3 Pengujian dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
NPF	36	0.080000	4.980000	3.298056	1.357049
Nilai Tukar	36	9709.420	16.36700	13.45219	1.351801
Inflasi	36	1.330000	8.400000	4.088889	2.139865
PDB	36	1958396	2845859	2451899	265533.1
FDR	36	38.33000	106.5000	84.64611	15.31446

⁹⁹ https://www.bankmuamalat.co.id/uploads/hubungan_investor/1_laporan-tahunan-2021.pdf diakses 9 April 2023

BOPO	36	82.07000	99.90000	95.50639	5.345855
CAR	36	10.16000	23.76000	13.78167	2.413116

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis deskriptif untuk variabel terikat (dependen) dan bebas (independen). Setiap variabel memiliki minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) selama periode 2013-2021 memiliki nilai minimal sebesar 0,080000, maksimal sebesar 4,980000 dan mean sebesar 3,298056. Artinya, NPF Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 3,29%. Nilai tersebut berada dalam kondisi NPF yang sehat karena nilainya berada dalam standar peringkat ke-2 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Variabel nilai tukar kemudian memiliki rata-rata 13,45219, minimum 9709,420, tinggi 16,36700, dan kisaran 0,9709.420 hingga 16,36700. Dengan demikian, nilai rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama tahun 2013 sampai dengan 2021 adalah Rp 13.45219. Harga nilai tukar paling besar senilai Rp16.367 tepatnya pada bulan maret tahun 2020. Pelemahan ini didorong oleh menurunnya pasokan dolar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, *The Federal Reserve* atau *The Fed*.¹⁰⁰

Pada variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1.330000, nilai maksimum 8.400000, sedangkan rata-rata sebesar 4.088889. Artinya Indonesia selama periode 2013 - 2021 memiliki inflasi rata-rata sebesar 4%. Nilai inflasi pada periode 2013 - 2021 ini masih dalam kategori inflasi ringan. Inflasi tertinggi senilai 8,4% terjadi pada tahun 2014 setelah Joko Widodo memenangkan pemilihan presiden 2014 dan diresmikan sebagai presiden ketujuh Indonesia pada Oktober 2014, salah satu langkah pertama yang ia lakukan yaitu menaikkan harga BBM bersubsidi. Efek samping negatifnya adalah laju inflasi negara.¹⁰¹

¹⁰⁰ <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/24/kenaikan-suku-bunga-dan-sinyal-untuk-perekonomian-global> diakses pada 1 April 2023

¹⁰¹ <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254> diakses pada 2 April 2023

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai minimum, maksimum dan *mean* berturut-turut yaitu 1958396, 2845859, dan 2451899. Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi senilai Rp2.845.859 (miliar) terjadi pada tahun 2021. Hal ini sejalan dengan tingginya pertumbuhan sektor pertambangan di Maluku dan Papua serta imbas dari kenaikan harga komoditas sepanjang 2021. Bangkitnya kepercayaan masyarakat untuk mengonsumsi barang ataupun jasa, telah mendorong pemulihan permintaan domestik serta menyebabkan peningkatan produksi sebagai respon dari dunia usaha. Sepanjang 2021, PMTB (investasi) telah menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dari sisi pengeluaran. Sedangkan industri pengolahan yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi.¹⁰²

Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) berkisar antara 38,33000 sampai dengan 106,5000 dengan nilai rata-rata 84,64611. Rata-rata FDR periode 2013–2021 di Bank Muamalat Indonesia adalah 84,64%. Karena sifatnya yang berada dalam kisaran yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu FDR 75% sampai dengan 85%, maka nilai tersebut berada dalam kondisi yang sehat untuk FDR. 2013 melihat FDR tertinggi 106%. Kesehatan nilai ini tidak memuaskan. Pada tahun 2021, FDR berada pada titik terendah, yaitu sebesar 38%. Nilai ini dalam kesehatan yang sangat baik.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia selama periode 2013 - 2021 memiliki nilai minimum 82.07000, nilai maksimum 99.90000, dan rata-rata sebesar 95.50639. BOPO Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2021 memiliki nilai rata-rata 95%. Nilai tersebut berada pada kondisi kesehatan BOPO yang tidak sehat karena nilainya > 89% sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. BOPO terendah sebesar 82% terjadi pada tahun 2013.

Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2021 adalah sebesar 13,78167, dengan nilai minimum sebesar 10,16000 dan nilai maksimum sebesar 23,76000. Rata-rata CAR periode 2013–2021 di Bank Muamalat Indonesia adalah 13,7%. Karena nilainya > 12%, sebagaimana diverifikasi oleh Bank Indonesia, nilai tersebut

¹⁰²<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3692/pertumbuhan-ekonomi-nasional-tahun-2021-berikan-sinyal-positif-terhadap-prospek-ekonomi-tahun-2022> diakses pada 2 April 2023

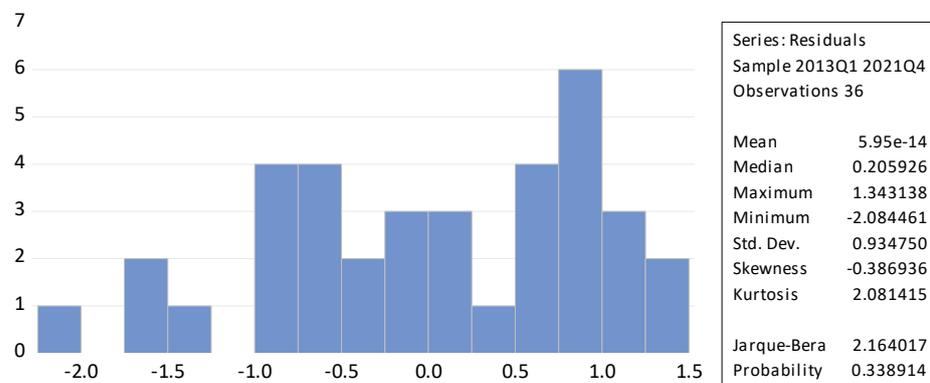
berada dalam kondisi kesehatan CAR yang sangat baik. Tahun 2018 melihat CAR 10% sebagai nilai terendah yang pernah tercatat. Nilai ini dalam kondisi baik.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dalam variabel residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal pada model regresi. Mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik *Jarque-Bera Test* (JB). *Jarque-Bera Test* merupakan alat uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal. Data penelitian ini menggunakan variabel kurs dan PDB yang berbentuk rupiah. Maka data variabel kurs dan PDB ditransformasi dengan logaritma (log). Setelah mendapatkan logaritma variabel kurs dan PDB selanjutnya diregresikan kembali. Dengan demikian didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan nilai *probabilitas Jarque-Bera* sebesar 0,338914 yang berarti lebih besar dari α ($0,338914 > 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau dapat dikatakan telah lulus uji normalitas.

2. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi pada model adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada periode sebelumnya atau terdapat variabel

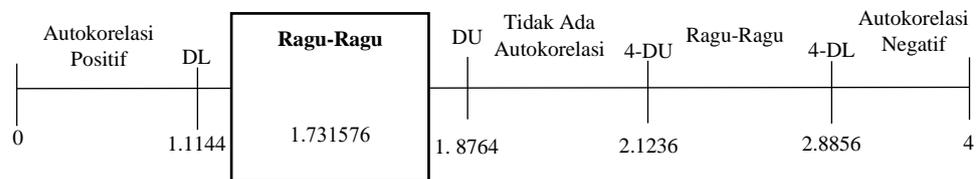
pengganggu (et-1). Penggunaan uji Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi. Adapun aturan pengambilan keputusan apakah terjadi masalah autokorelasi atau tidak.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.293448	Mean dependent var	5.95E-14
Adjusted R-squared	0.084099	S.D. dependent var	0.934750
S.E. of regression	0.894581	Akaike info criterion	2.827396
Sum squared resid	21.60745	Schwarz criterion	3.223276
Log likelihood	-41.89313	Hannan-Quinn criter.	2.965569
F-statistic	1.401717	Durbin-Watson stat	1.731576
Prob(F-statistic)	0.240558		

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.731576. Diketahui $dL = 1.1144$ $dU = 1.8764$, $4 - dU = 4 - 1.8764 = 2.1236$, $4 - dL = 4 - 1.1144 = 2.8856$ k (variabel bebas) = 6 dengan $n = 36$.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian ini mengingat hasilnya adalah $1.731576 \leq 1.8764 \leq 2.1236$. Akibatnya, perlu dilakukan pengujian baru dengan menggunakan data yang telah mengalami perubahan (d) untuk mengatasi masalah autokorelasi dan memperoleh hasil sebagaimana berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi

R-squared	0.095558	Mean dependent var	-6.34E-18
Adjusted R-squared	-0.182731	S.D. dependent var	0.730769
S.E. of regression	0.794736	Akaike info criterion	2.595421
Sum squared resid	16.42174	Schwarz criterion	2.995367
Log likelihood	-36.41986	Hannan-Quinn criter.	2.733482
F-statistic	0.343377	Durbin-Watson stat	2.012201

Prob(F-statistic)	0.940387
-------------------	----------

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh adalah $1.8764 \leq 2.012201 \leq 2.1236$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.



3. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan lain antara variabel bebas dalam model regresi digunakan uji multikolinearitas. Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang layak. Angka VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tabel dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang uji multikolinearitas; jika nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang menderita penyakit multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
Nilai Tukar	1.199491
Inflasi	1.281176
PDB	1.108543
FDR	1.452744
BOPO	1.241017
CAR	1.371250

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Dari Tabel 4.5 diketahui nilai VIF terpusat variabel nilai tukar sebesar 1,199491, inflasi sebesar 1,281176, PDB sebesar 1,108543, FDR sebesar 1,452744, BOPO sebesar 1,241017, dan CAR yaitu sebesar 1,371250. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini dapat disimpulkan

bahwa nilai VIF *centered* masing-masing variabel lebih kecil dari 10 terhadap variabel terikat. Tidak ada nilai variabel bebas yang lebih besar dari 10, menurut nilai maksimum VIF (VIF 10). Jelas dari hasil nilai VIF bahwa variabel independen dalam model regresi penelitian tidak menunjukkan penyakit multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Nilai Tukar	-1.695007	1.762385	-0.961769	0.3444
IHK	-0.013922	0.083033	-0.167667	0.8681
PDB	5.861689	3.663766	1.599908	0.1208
FDR	-0.016332	0.017414	-0.937899	0.3563
BOPO	-0.048044	0.043454	-1.105629	0.2783
CAR	-0.061611	0.046641	-1.320965	0.1972
C	0.481401	0.102744	4.685461	0.0001

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas signifikan di atas 0.05 yaitu Nilai Tukar (0.3444), Inflasi (0.8681), PDB (0.1208), FDR (0.3563), BOPO (0.2783) dan CAR (0.1972). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Merupakan alat untuk menganalisis apakah ada pengaruh antara satu variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Dilakukan uji terhadap Nilai

Tukar, Inflasi, PDB, FDR, BOPO, CAR (variabel bebas) dengan NPF (variabel terikat). Maka persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \log X_1 + \beta_2 X_2 + \log X_3 + \log X_4 + \log X_5 + \log X_6 + e$$

Dimana :

Y = Pembiayaan Bermasalah (NPF)

α = Konstanta Persamaan Regresi

log = Logaritma

β_2 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Nilai Tukar

X_2 = Inflasi

X_3 = Produk Domestik Bruto (PDB)

X_4 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X_5 = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

X_6 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

e = *Error*, Variabel pengganggu atau variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian (kesalahan residual)

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659126	85.91763	0.054228	0.9571
Nilai Tukar	2.097067	3.981638	0.526685	0.6024
Inflasi	0.132089	0.182771	0.722701	0.4757
PDB	-4.948874	6.397862	-0.773520	0.4455
FDR	-1.550429	2.228107	-0.695850	0.4921
BOPO	14.88064	5.726761	2.598438	0.0146
CAR	-3.835218	1.665106	-2.303288	0.0286

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, maka persamaan regresi linear berganda dapat disusun dengan rumus sebagai berikut :

$$NPF = 4.659126 + 2.097067\text{Nilai Tukar} + 0.132089\text{Inflasi} - 4.948874\text{PDB} - 1.550429\text{FDR} + 14.88064\text{BOPO} - 3.835218\text{CAR} + e$$

Dari persamaan regresi yang telah disusun dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) pada model regresi ini adalah 4.65. Nilai tersebut menjelaskan bahwa jika variabel-variabel independen pada penelitian bernilai 0, maka NPF sebesar 4,6%.
2. Nilai koefisien nilai tukar adalah 2.09 dan probabilitas 0.6024 menunjukkan jika nilai tukar naik satu persen maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 2,09% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
3. Nilai koefisien Inflasi 0.13 dan probabilitas 0.4757 menunjukkan jika inflasi naik satu persen maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 0,13% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
4. Nilai koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) -4.94 dan probabilitas 0.4455 menunjukkan jika produk domestik bruto naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 4,9% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
5. Nilai koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) -1.55 dan probabilitas 0.4921 menunjukkan jika *financing to deposit ratio* naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 1,5% akan tetapi temuan ini tidak signifikan
6. Nilai koefisien Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) 14.88 dan probabilitas 0.0146 menunjukkan jika beban operasional dan pendapatan operasional naik satu persen maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 14,8% dan temuan ini signifikan.
7. Nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) -3.83 dan probabilitas 0.0286 menunjukkan jika *capital adequacy ratio* naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 3,83% dan temuan ini signifikan.

4.3.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen Nilai Tukar, Inflasi, PDB, FDR, BOPO dan CAR terhadap variabel terikat (pembiayaan bermasalah). Dapat diketahui dari nilai karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua, maka R square disesuaikan (R^2). Menunjukkan bahwa faktor independen memiliki pengaruh

terhadap variabel dependen yang diuji dan bahwa variabel lain dapat menjelaskan sisa nilai adalah nilai *Adjusted R Square* (R^2) > 50%. Semakin baik determinasinya maka semakin besar (R^2) yang digunakan dalam arti mendekati 1. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji R^2

R-squared	0.451289	Mean dependent var	3.298056
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var	1.357049
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion	3.209036
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion	3.516942
Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.	3.316503
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat	0.819236
Prob(F-statistic)	0.005056		

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.337763. Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi seluruh variabel independen (Nilai tukar, Inflasi, PDB, FDR, BOPO, dan CAR) terhadap variabel dependen *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2021 yaitu sebesar 34% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel *independen* atau variabel bebas yang termasuk dalam regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada waktu yang bersamaan. Pengujian penelitian ini dengan nilai probabilitas yaitu apabila nilai probabilitas < 0.05 maka model diterima. Berikut adalah tabel dari uji F:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

R-squared	0.451289	Mean dependent var	3.298056
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var	1.357049
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion	3.209036
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion	3.516942
Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.	3.316503
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat	0.819236
Prob(F-statistic)	0.005056		

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Probabilitas (F-statistics), yakni $0.005056 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yakni Nilai Tukar, IHK, PDB, FDR, BOPO, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara individual mempengaruhi variabel terikat. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Variabel	t-Statistic	Prob.
Nilai Tukar	0.526685	0.6024
Inflasi	0.722701	0.4757
PDB	-0.773520	0.4455
FDR	-0.695850	0.4921
BOPO	2.598438	0.0146
CAR	-2.303288	0.0286

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai *t-statistic* nilai tukar rupiah sebesar 0.526685 dengan nilai probabilitas 0.6024 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat nilai tukar rupiah naik maka berdampak pada kenaikan NPF.
2. Nilai *t-statistic* inflasi sebesar 0.722701 dengan nilai probabilitas 0.4757 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat inflasi naik maka berdampak pada kenaikan NPF.

3. Nilai *t-statistic* PDB sebesar -0.773520 dengan nilai probabilitas 0.4455 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat PDB naik maka berdampak pada penurunan NPF.
4. Nilai *t-statistic* FDR sebesar -0.695850 dengan nilai probabilitas 0.4921 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat FDR naik maka berdampak pada penurunan NPF.
5. Nilai *t-statistic* BOPO sebesar 2.598438 dengan nilai probabilitas 0.0146 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF dan signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat BOPO naik maka berdampak pada kenaikan NPF.
6. Nilai *t-statistic* CAR sebesar -2.303288 dengan nilai probabilitas 0.0286 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF dan signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat CAR naik maka berdampak pada penurunan NPF.

4.4 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.4.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Hasil *t-statistic* nilai tukar rupiah sebesar 0.526685 dengan nilai probabilitas 0.6024 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat nilai tukar rupiah naik maka berdampak pada kenaikan NPF. Alasan berpengaruhnya nilai tukar terhadap pembiayaan macet adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami kenaikan nilai (depresiasi). Nilai tukar yang naik akan memudahkan barang-barang dari luar negeri untuk masuk ke dalam negeri (barang impor). Barang-barang ini akan memberikan kecenderungan minat kepada masyarakat terhadap barang impor yang diasumsikan lebih murah, lebih berkualitas, dan lebih terkenal daripada barang lokal. Keadaan yang seperti ini akan memberikan dampak kepada nasabah yang memiliki usaha dengan produk-produk domestik. Para pelaku usaha lokal akan mengalami pengurangan pendapatan dan mengurangi kesanggupan mereka dalam membayar kewajiban kepada bank. Hal ini juga memberikan dampak kenaikan pembiayaan bermasalah pada bank

syariah. Ketidak konsistensinya nilai tukar mampu mempengaruhi kelancaran usaha nasabah bank syariah. Keadaan ketika nilai tukar rupiah naik maka akan meningkatkan *non performing financing* lantaran nasabah mengalami kenaikan dalam pengeluaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rineu Ardiana Sholehah, Teny Badina dan Mohamad Ainun Najib tahun 2021 dengan menggunakan variabel nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu NPF, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPF.¹⁰³

4.4.2 Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Nilai *t-statistic* inflasi sebesar 0.722701 dengan nilai probabilitas 0.4757 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat inflasi naik maka berdampak pada kenaikan NPF. Perubahan harga barang-barang yang dikonsumsi dan atau jasa-jasa yang digunakan dapat ditunjukkan melalui perubahan biaya hidup seseorang atau masyarakat oleh Indeks Harga Konsumen (IHK). Ketika kenaikan taraf hidup masyarakat tinggi maka masyarakat akan memprioritaskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih terdahulu. Bank syariah termasuk pihak yang akan dirugikan dalam hal ini. Nasabah yang memiliki kendala dalam pengembalian dana pembiayaan akan sangat mungkin meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatoni dan Kurnia Dwi Sari Utami tahun 2019 dengan menggunakan variabel IHK terhadap variabel terikat yaitu NPF menunjukkan bahwa variabel IHK berpengaruh positif terhadap NPF.¹⁰⁴

¹⁰³ Rineu Ardiana Sholehah, Teny Badina, and Mohamad Ainun, 'Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018', *Taraadin*, 1.2 (2021), 143–51 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin>>

¹⁰⁴ Ahmad Fatoni and Kurnia Dwi Sari Utami, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah Di Indonesia," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7 (2019): 203–223, journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium%0APengaruh.

4.4.3 Pengaruh PDB terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Nilai Nilai *t-statistic* PDB sebesar -0.773520 dengan nilai probabilitas 0.4455 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Hal serupa telah meringkaskan bahwa saat produk domestik bruto naik maka pembiayaan bermasalah akan turun. Pada umumnya PDB dinyatakan sebagai tingkat ekonomi masyarakat, jadi apabila PDB naik maka tingkat ekonomi masyarakat juga naik. Saat nilai pendapatan masyarakat naik maka masyarakat dapat mengalokasikan dananya untuk membayar pinjaman. Hal tersebut mampu menurunkan persentase rasio NPF bank syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswahariani, siregar dan Syarifuddin tahun 2017 dengan menggunakan variabel PDB terhadap variabel terikat yaitu NPF menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.¹⁰⁵

4.4.4 Pengaruh FDR terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Hasil *t-statistic* FDR sebesar -0.695850 dengan nilai probabilitas 0.4921 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat FDR naik maka berdampak pada penurunan NPF. Alasan *financing to deposit ratio* mempengaruhi *non performing financing* adalah adanya penyaluran pembiayaan yang berlebihan dan diimbangi dengan analisis pembiayaan yang tepat terhadap nasabah dan usaha yang dijalankan. Analisis untuk penyaluran pembiayaan diperlukan untuk menilai kelayakan bisnis, menahan risiko akibat pembiayaan yang tidak terbayarkan dan menghitung total pembiayaan yang diperlukan serta layak untuk diberikan. Meningkatnya kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana pembiayaan akan memberikan dampak positif kepada bank yaitu menurunnya risiko pembiayaan dan rasio NPF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veni Melinda Ahmad, dan Saniman Widodo tahun 2018 dengan menggunakan

¹⁰⁵ Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, and dan Ferry Syarifuddin, "Analisis Non Performing Financing (NPF) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 6, no. 1 (2020): 26–36

variabel FDR terhadap variabel terikat yaitu NPF menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.¹⁰⁶

4.4.5 Pengaruh BOPO terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Nilai *t-statistic* BOPO sebesar 2.598438 dengan nilai probabilitas 0.0146 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF dan signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat BOPO naik maka berdampak pada kenaikan NPF. Keakuratan bank syariah dalam mengatur pendapatan untuk kegiatan operasionalnya dapat diperlihatkan melalui rasio BOPO. Kondisi ini dapat menurunkan kapasitas pendapatan bank yang bersumber selain operasional contohnya pembiayaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi indikator beban operasional dan pendapatan operasional maka pembiayaan bermasalah ikut meningkat. Ketika kegiatan operasional bank syariah tidak efisien akan memberikan dampak negatif pada bank yaitu seperti kehilangan momentum pengoptimalan keuntungan, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Isnaini, Slamet Haryono, dan Ibnu Muhdhir tahun 2021 dengan menggunakan variabel BOPO terhadap variabel terikat yaitu NPF menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.¹⁰⁷

4.4.6 Pengaruh CAR terhadap pembiayaan bermasalah Bank Muamalat tahun 2013-2021

Nilai *t-statistic* CAR sebesar -2.303288 dengan nilai probabilitas 0.0286 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF dan signifikan. Kondisi ini menunjukkan saat CAR naik maka berdampak pada penurunan NPF. Suatu bank syariah yang memiliki modal besar dan dapat mencukupi kebutuhan pembiayaan dan investasi serta dianggap memberikan keuntungan maka bank syariah akan menerima dampak positif yaitu menurunnya risiko

¹⁰⁶ Ahmad, Veni Melinda, Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Financing Deposit Ratio (FDR), Dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, Vol. 5, No. 1, *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2018

¹⁰⁷ Isnaini, Haryono, Muhdhir, 'Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah', Vol. 5, No. 1, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Juni 2021

pembiayaan macet. Saat rasio CAR meningkat maka akan memberikan kecenderungan kepada masyarakat tentang kepercayaan mereka bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk menjaga uangnya. Selain itu juga masyarakat semakin percaya untuk menggunakan produk-produk perbankan syariah lainnya. Keadaan ini akan mendorong kelancaran pada aktivitas pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Isnaini, Slamet Haryono, dan Ibnu Muhdhir tahun 2021 dengan menggunakan variabel CAR terhadap variabel terikat yaitu NPF menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Isnaini, Haryono, Muhdhir, 'Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah', Vol. 5, No. 1, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Juni 2021

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Financing*) Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2021. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien nilai tukar adalah 2.09 dan probabilitas 0.6024 menunjukkan jika nilai tukar naik satu satuan maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 2,09% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
2. Nilai koefisien inflasi 0.13 dan probabilitas 0.4757 menunjukkan jika inflasi naik satu persen maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 0,13% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
3. Nilai koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) -4.94 dan probabilitas 0.4455 menunjukkan jika produk domestik bruto naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 4,9% akan tetapi temuan ini tidak signifikan.
4. Nilai koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) -1.55 dan probabilitas 0.4921 menunjukkan jika *financing to deposit ratio* naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 1,5% akan tetapi temuan ini tidak signifikan
5. Nilai koefisien Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) 14.8 dan probabilitas 0.0146 menunjukkan jika beban operasional dan pendapatan operasional naik satu persen maka akan berdampak pada kenaikan NPF sebesar 14,8% dan temuan ini signifikan.
6. Nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) -3.83 dan probabilitas 0.0286 menunjukkan jika *capital adequacy ratio* naik satu persen maka akan berdampak pada penurunan NPF sebesar 3,83% dan temuan ini signifikan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Karena hanya enam variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen dapat diabaikan. Ini adalah salah satu keterbatasan dari variabel independen yang dipilih.
2. Kerangka waktu penelitian yang dipilih sangat singkat karena hanya berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 2013 hingga 2021. Hal ini memungkinkan pengabaian keadaan selama periode waktu tertentu yang tidak digunakan dalam penelitian tetapi mungkin berdampak pada variabel dependen.

5.3 Saran

1. Diperkirakan peneliti masa depan akan menggunakan periode pelaporan keuangan dengan kerentanan waktu yang lama untuk mengoptimalkan temuan mereka dan meningkatkan kesimpulan mereka tentang kebenaran. Peneliti dapat membuat variabel penelitian bergerak maju. Peneliti dapat memasukkan variabel dari faktor makroekonomi seperti jumlah uang beredar, BI rate, atau parameter internal bank lainnya dari variabel independen, selain nilai tukar, inflasi, dan PDB. Peneliti dapat memanfaatkan rasio keuangan tambahan, seperti pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, atau dari rasio pembiayaan lainnya, pada variabel dependen.
2. Agar manajemen Bank Muamalat Indonesia dapat menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, yaitu dengan menjaga konsistensi ketentuan kecukupan modal minimum (CAR) untuk mengatasi risiko pembiayaan atau potensi bahaya aktif di masa mendatang. Kemudian, untuk meningkatkan pendapatan operasional bank, juga diperlukan untuk menjaga nilai rasio BOPO dengan mengurangi pengeluaran operasional.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan sumber penelitian selanjutnya oleh para akademisi dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Ahmad dan Widodo, “Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), Dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017.”, *Nisbah Jurnal Perbankan Syariah*, 2015
- Algifari, *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018, Cet Ke 1 Edisi Ke-2
- Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Sleman: CV Budi Utama, 2021
- Cahyati, Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan Di Indonesia (Periode 2013 -2017), *Skripsi, UII, Yogyakarta*, 2018
- Dedek Andrian et.al, *Metodologi Dan Aplikasi Statistika*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019
- Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*, Bogor: IPB Press, 2019, Cet. Ke-1
- Diana Isna Azizah dan Taswan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum', *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Stikubank*, 2019.
- Dinnul Alfian Akbar, ‘Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia’, Vol. 2, No 2, *I-Economic*, 2016
- Erlinda Kurnia Aufa, dan Cita Sary Dja'akum, “Risiko Bank Umum Syariah Di Indonesia: Analisis Faktor Internal Dan Eksternal,” *AL-ARBAH: Jurnal Keuangan dan Perbankan Islam*, Vol. 1 No.1 (2019), 81-94; 10.21580/al-arbah.2019.1.1.4137
- Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1994, Cet. Ke-1

- Haifa, Wibowo, 'Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04', Vol 1, No 2, *Jurnal Nisbah*, 2015
- Harahap dan Alam, Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah, Vol. 1 No. 3, *Jurnal Syntax Admiration* 2020
- Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Gava Media, Cet Ke-1, 2018
- Ismail, *Perbankan syariah*, Jakarta: prenadamedia group, 2011.
- Isnaini, Haryono, Muhdhir, 'Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah', Vol. 5, No. 1, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Juni 2021
- Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*, Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2012, Cet. Ke-1
- Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, Klaten: Cempaka Putih, 2019
- Masyhuri Machfudz et. al. *Teori Ekonomi Makro*, Malang: UIN-Maliki Press, 2020
- Maya Mariya Ulfa Hasanah, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, dan GDP Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19, *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2021
- Mutamimah,S.,& Chasanah,N.Z.(2012), Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 19(1)
- Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, Sri Herianingrum, *Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi*, 24.3 (2020),
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-3
- P. B Laksono, Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan Bopo Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019, *Jurnal Syarikah*, 7.1 (2021)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019
- POJK No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah
- Purwanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, cet. Ke-1

- Putri Asrina, ' Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Financing (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013, Vol. 2 No. 1, 2015, *Jom FEKON*
- Rizky Syariful Fikri, Pengaruh Inflasi, BI 7 Day (Reverse) Repo Rate Dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018, *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2020
- Satrio Wijoyo, Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Financing (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12), *Skripsi, UII*, Yogyakarta, 2016
- Sri kartini, *Mengenal Inflasi*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019
- Supriani, Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, Volume 6, Nomor 1, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2018
- Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet. Ke-1
- Tedy Herlambang Et. Al. *Ekonomimakro: Teori, Analisis, Dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Thomas F. Dernburg et. al. *Ekonomimakro: Pengukuran, Analisis dan Pengendalian Kegiatan Ekonomi Keseluruhan*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981
- Undang Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012,
- www.bankmuamalat.go.id
- www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210206080350-532-603013/penyebab-pertumbuhan-ekonomi-ri-minus-207-persen-pada-2020. diakses 9 April 2023
- www.ekon.go.id/publikasi/detail/3692/pertumbuhan-ekonomi-nasional-tahun-2021-berikan-sinyal-positif-terhadap-prospek-ekonomi-tahun-2022 diakses pada 2 April 2023
- www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254 diakses pada 2 April 2023
- www.infobanknews.com

www.kompas.id/baca/riset/2023/03/24/kenaikan-suku-bunga-dan-sinyal-untuk-perekonomian-global diakses pada 1 April 2023

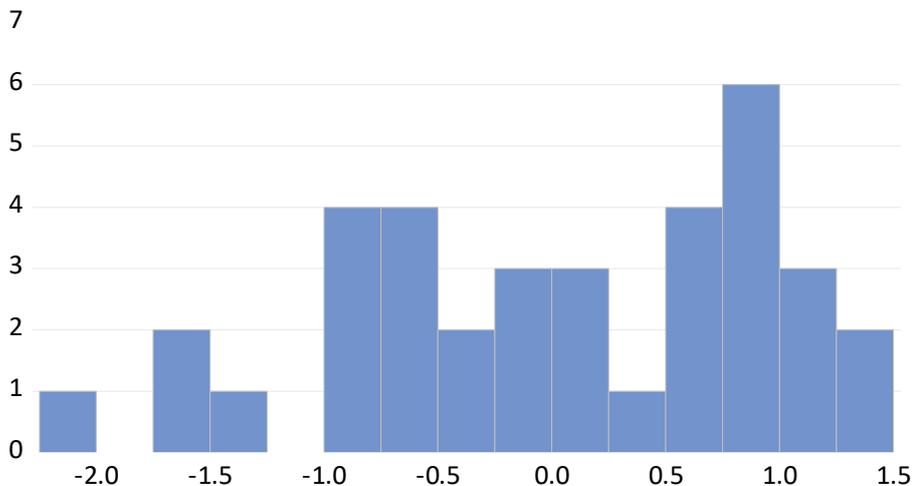
www.ojk.go.id

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	3.298056	13.45219	4.088889	2451899.	84.64611	95.50639	13.78167
Median	3.615000	13.65200	3.395000	2486105.	87.27500	97.98500	12.80500
Maximum	4.980000	16.36700	8.400000	2845859.	106.5000	99.90000	23.76000
Minimum	0.080000	9.719000	1.330000	1958396.	38.33000	82.07000	10.16000
Std. Dev.	1.357049	1.351801	2.139865	265533.1	15.31446	5.345855	2.413116

Lampiran 1.2 Uji Normalitas



Lampiran 1.3 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	5.606867	Prob. F(2,27)	0.0092	
Obs*R-squared	10.56412	Prob. Chi-Square(2)	0.0051	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/14/23 Time: 22:19				
Sample: 2013Q1 2021Q4				
Included observations: 36				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.79182	95.84246	0.383878	0.7041
LOGX1	2.220735	3.629305	0.611890	0.5457
X2	-0.142138	0.175219	-0.811202	0.4243
LOGX3	-2.596440	6.734170	-0.385562	0.7028
X4	0.006017	0.028711	0.209579	0.8356
X5	-0.039803	0.052357	-0.760211	0.4537
X6	-0.037933	0.083215	-0.455842	0.6521

RESID(-1)	0.705330	0.240498	2.932790	0.0068
RESID(-2)	-0.174123	0.274492	-0.634346	0.5312
R-squared	0.293448	Mean dependent var	5.95E-14	
Adjusted R-squared	0.084099	S.D. dependent var	0.934750	
S.E. of regression	0.894581	Akaike info criterion	2.827396	
Sum squared resid	21.60745	Schwarz criterion	3.223276	
Log likelihood	-41.89313	Hannan-Quinn criter.	2.965569	
F-statistic	1.401717	Durbin-Watson stat	1.731576	
Prob(F-statistic)	0.240558			

Lampiran 1.4 Pengobatan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	1.373508	Prob. F(2,26)	0.2710	
Obs*R-squared	3.344540	Prob. Chi-Square(2)	0.1878	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/14/23 Time: 22:38				
Sample: 2013Q2 2021Q4				
Included observations: 35				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.010290	0.156913	-0.065580	0.9482
D(LOGX1)	1.644804	3.003183	0.547687	0.5886
D(X2)	-0.018089	0.132695	-0.136324	0.8926
D(LOGX3)	-1.406073	6.269305	-0.224279	0.8243
D(X4)	0.001948	0.026760	0.072780	0.9425
D(X5)	0.005366	0.069653	0.077033	0.9392
D(X6)	0.026606	0.072701	0.365961	0.7174
RESID(-1)	0.113137	0.236841	0.477692	0.6369
RESID(-2)	-0.325741	0.199814	-1.630215	0.1151
R-squared	0.095558	Mean dependent var	-6.34E-18	
Adjusted R-squared	-0.182731	S.D. dependent var	0.730769	
S.E. of regression	0.794736	Akaike info criterion	2.595421	
Sum squared resid	16.42174	Schwarz criterion	2.995367	
Log likelihood	-36.41986	Hannan-Quinn criter.	2.733482	
F-statistic	0.343377	Durbin-Watson stat	2.012201	
Prob(F-statistic)	0.940387			

Lampiran 1.5 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 03/28/23 Time: 22:06			
Sample: 2013Q1 2021Q4			
Included observations: 35			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.025037	1.351354	NA

D(LOGX1)	7.366701	1.247354	1.199491
D(X2)	0.016352	1.292878	1.281176
D(LOGX3)	31.83663	1.304479	1.108543
D(X4)	0.000719	1.581289	1.452744
D(X5)	0.004479	1.299530	1.241017
D(X6)	0.005160	1.402263	1.371250

Lampiran 1.6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.797122	Prob. F(6,28)	0.5802	
Obs*R-squared	5.106215	Prob. Chi-Square(6)	0.5303	
Scaled explained SS	5.549365	Prob. Chi-Square(6)	0.4755	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/14/23 Time: 22:39				
Sample: 2013Q2 2021Q4				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.481401	0.102744	4.685461	0.0001
D(LOGX1)	-1.695007	1.762385	-0.961769	0.3444
D(X2)	-0.013922	0.083033	-0.167667	0.8681
D(LOGX3)	5.861689	3.663766	1.599908	0.1208
D(X4)	-0.016332	0.017414	-0.937899	0.3563
D(X5)	-0.048044	0.043454	-1.105629	0.2783
D(X6)	-0.061611	0.046641	-1.320965	0.1972
R-squared	0.145892	Mean dependent var	0.512522	
Adjusted R-squared	-0.037131	S.D. dependent var	0.513437	
S.E. of regression	0.522883	Akaike info criterion	1.717938	
Sum squared resid	7.655383	Schwarz criterion	2.029008	
Log likelihood	-23.06392	Hannan-Quinn criter.	1.825319	
F-statistic	0.797122	Durbin-Watson stat	1.525071	
Prob(F-statistic)	0.580225			

Lampiran 1.7 Uji Analisis Linier Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/20/23 Time: 15:56				
Sample: 2013Q1 2021Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659126	85.91763	0.054228	0.9571
LOG(X1)	2.097067	3.981638	0.526685	0.6024
X2	0.132089	0.182771	0.722701	0.4757
LOG(X3)	-4.948874	6.397862	-0.773520	0.4455
LOG(X4)	-1.550429	2.228107	-0.695850	0.4921
LOG(X5)	14.88064	5.726761	2.598438	0.0146
LOG(X6)	-3.835218	1.665106	-2.303288	0.0286

R-squared	0.451289	Mean dependent var	3.298056
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var	1.357049
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion	3.209036
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion	3.516942
Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.	3.316503
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat	0.819236
Prob(F-statistic)	0.005056		

Lampiran 1.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/20/23 Time: 15:56				
Sample: 2013Q1 2021Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659126	85.91763	0.054228	0.9571
LOG(X1)	2.097067	3.981638	0.526685	0.6024
X2	0.132089	0.182771	0.722701	0.4757
LOG(X3)	-4.948874	6.397862	-0.773520	0.4455
LOG(X4)	-1.550429	2.228107	-0.695850	0.4921
LOG(X5)	14.88064	5.726761	2.598438	0.0146
LOG(X6)	-3.835218	1.665106	-2.303288	0.0286
R-squared	0.451289	Mean dependent var	3.298056	
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var	1.357049	
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion	3.209036	
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion	3.516942	
Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.	3.316503	
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat	0.819236	
Prob(F-statistic)	0.005056			

Lampiran 1.9 Uji Simultan (F)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/20/23 Time: 15:56				
Sample: 2013Q1 2021Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659126	85.91763	0.054228	0.9571
LOG(X1)	2.097067	3.981638	0.526685	0.6024
X2	0.132089	0.182771	0.722701	0.4757
LOG(X3)	-4.948874	6.397862	-0.773520	0.4455
LOG(X4)	-1.550429	2.228107	-0.695850	0.4921
LOG(X5)	14.88064	5.726761	2.598438	0.0146
LOG(X6)	-3.835218	1.665106	-2.303288	0.0286
R-squared	0.451289	Mean dependent var	3.298056	
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var	1.357049	
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion	3.209036	
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion	3.516942	

Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.	3.316503
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat	0.819236
Prob(F-statistic)	0.005056		

Lampiran 1.10 Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/20/23 Time: 15:56				
Sample: 2013Q1 2021Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659126	85.91763	0.054228	0.9571
LOG(X1)	2.097067	3.981638	0.526685	0.6024
X2	0.132089	0.182771	0.722701	0.4757
LOG(X3)	-4.948874	6.397862	-0.773520	0.4455
LOG(X4)	-1.550429	2.228107	-0.695850	0.4921
LOG(X5)	14.88064	5.726761	2.598438	0.0146
LOG(X6)	-3.835218	1.665106	-2.303288	0.0286
R-squared	0.451289	Mean dependent var		3.298056
Adjusted R-squared	0.337763	S.D. dependent var		1.357049
S.E. of regression	1.104338	Akaike info criterion		3.209036
Sum squared resid	35.36734	Schwarz criterion		3.516942
Log likelihood	-50.76264	Hannan-Quinn criter.		3.316503
F-statistic	3.975197	Durbin-Watson stat		0.819236
Prob(F-statistic)	0.005056			

Lampiran 1.11 Data Makroekonomi Indonesia

No	Periode	Nilai Tukar (Rp)	Tingkat Inflasi yoy (%)	PDB (Milyar Rp)
1	Maret 2013	9.719	5,90	1.958.395,50
2	Juni 2013	9.929	5,90	2.036.816,60
3	September 2013	11.613	8,40	2.103.598,10
4	Desember 2013	12.189	8,38	2.057.687,60
5	Maret 2014	11.404	7,32	2.058.584,90
6	Juni 2014	11.969	6,70	2.137.385,60
7	September 2014	12.212	4,53	2.207.343,60
8	Desember 2014	12.440	8,36	2.161.552,50
9	Maret 2015	13.084	6,38	2.158.040,00
10	Juni 2015	13.332	7,26	2.238.704,40
11	September 2015	14.657	6,83	2.312.843,50
12	Desember 2015	13.795	3,35	2.272.929,20
13	Maret 2016	13.276	4,45	2.264.721,00
14	Juni 2016	13.180	3,45	2.355.445,00
15	September 2016	12.998	3,07	2.429.260,60
16	Desember 2016	13.436	3,02	2.385.186,80
17	Maret 2017	13.321	3,61	2.378.146,40
18	Juni 2017	13.319	4,37	2.473.512,90
19	September 2017	13.492	3,72	2.552.296,90
20	Desember 2017	13.548	3,61	2.508.971,90
21	Maret 2018	13.756	3,40	2.498.697,50
22	Juni 2018	14.404	3,12	2.603.852,60
23	September 2018	14.929	2,88	2.684.332,20
24	Desember 2018	14.481	3,13	2.638.969,60
25	Maret 2019	14.244	2,48	2.625.180,50
26	Juni 2019	14.141	3,28	2.735.414,10
27	September 2019	14.174	3,39	2.818.812,70
28	Desember 2019	13.901	2,72	2.769.748,10
29	Maret 2020	16.367	2,96	2.703.033,00
30	Juni 2020	14.302	1,96	2.589.789,10
31	September 2020	14.918	1,42	2.720.491,90
32	Desember 2020	14.105	1,68	2.709.740,80
33	Maret 2021	14.572	1,37	2.684.200,80
34	Juni 2021	14.496	1,33	2.772.939,40
35	September 2021	14.307	1,60	2.815.869,70
36	Desember 2021	14.269	1,87	2.845.858,60

Lampiran 1.12 Data Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

No	Periode	FDR (%)	BOPO (%)	CAR (%)	NPF (%)
1	Maret 2013	102,02	82,07	12,08	1,76
2	Juni 2013	106,50	82,37	12,52	1,86
3	September 2013	103,40	82,67	12,95	1,84
4	Desember 2013	99,99	85,12	17,55	0,78
5	Maret 2014	105,40	85,55	17,64	1,56
6	Juni 2014	96,78	89,11	16,37	3,18
7	September 2014	98,81	98,32	14,77	4,74
8	Desember 2014	84,14	97,33	14,22	4,76
9	Maret 2015	95,11	93,37	14,61	4,73
10	Juni 2015	99,05	94,84	14,91	3,81
11	September 2015	96,09	96,26	13,71	3,49
12	Desember 2015	90,30	97,41	12,36	4,20
13	Maret 2016	97,30	97,32	12,10	4,33
14	Juni 2016	99,11	99,90	12,78	4,61
15	September 2016	96,47	98,89	12,75	1,92
16	Desember 2016	95,13	97,76	12,74	1,40
17	Maret 2017	90,93	98,19	12,83	2,92
18	Juni 2017	89,00	97,40	12,94	3,74
19	September 2017	86,14	98,10	11,58	3,07
20	Desember 2017	84,41	97,68	13,62	2,75
21	Maret 2018	88,41	98,03	10,16	3,45
22	Juni 2018	84,37	92,78	15,92	0,88
23	September 2018	79,03	94,38	12,12	2,50
24	Desember 2018	73,18	98,24	12,34	2,58
25	Maret 2019	71,17	99,13	12,58	3,35
26	Juni 2019	68,05	99,04	12,01	4,53
27	September 2019	68,51	98,83	12,42	4,64
28	Desember 2019	73,51	99,50	12,42	4,30
29	Maret 2020	73,77	97,94	12,12	4,98
30	Juni 2020	74,81	98,19	12,13	4,97
31	September 2020	73,80	98,38	12,48	4,95
32	Desember 2020	69,84	99,45	15,21	3,95
33	Maret 2021	66,72	98,51	15,06	4,18
34	Juni 2021	64,42	98,42	15,12	3,97
35	September 2021	63,26	98,46	15,26	3,97
36	Desember 2021	38,33	99,29	23,76	0,08

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Niken Sekti Khanifah
NIM : 1905036033
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 22 September 2001
Email : Nikensekti@gmail.com
Alamat : Patemon RT 2 RW 3 Kecamatan Gunungpati Kota
Semarang Jawa Tengah
Jenjang Pendidikan :

1. Tahun 2007-2013 : SD N Patemon 02
2. Tahun 2013-2016 : MTs Darut Taqwa
3. Tahun 2016-2019 : SMAN 12 Semarang
4. Tahun 2019-2023 : UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 April 2023

Penulis,



Niken Sekti Khanifah

NIM. 1905036033